

**PERAN PABRIK PENGOLAHAN KOPI PTPN I KEBUN  
GUNUNG GUMITIR TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL  
EKONOMI MASYARAKAT 1971-2020**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
Oleh:  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

Mariyatul Kiptiyah  
NIM 205104040003

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER FAKULTAS  
USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
2024**

**PERAN PABRIK PENGOLAHAN KOPI PTPN I KEBUN  
GUNUNG GUMITIR TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL  
EKONOMI MASYARAKAT 1971-2020**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh:  
Mariatul Kiptiyah  
NIM 205104040003

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
2024**

**PERAN PABRIK PENGOLAHAN KOPI PTPN I KEBUN  
GUNUNG GUMITIR TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL  
EKONOMI MASYARAKAT 1971-2020**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh:

Mariyatul Kiptiyah  
NIM 205104040003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Disetujui pembimbing

  
**Dahimatul Afidah, M. Hum**  
NIP. 1993100120190320

**PERAN PABRIK PENGOLAHAN KOPI PTPN I KEBUN  
GUNUNG GUMITIR TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL  
EKONOMI MASYARAKAT 1971-2020**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari: Senin  
Tanggal: 16 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Win Usuluddin, M. Hum

NIP. 197001182008011012

Ahmad Hanafi, M. Hum

NIP. 198708182019031004

Anggota:

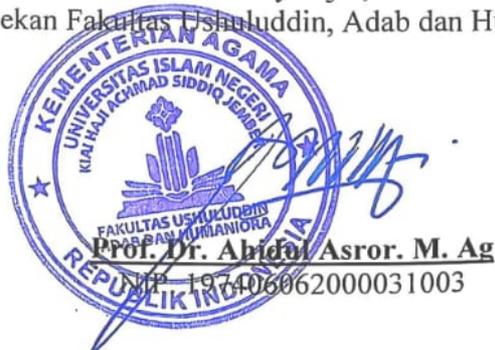
1. Dr. Akhiyat S. Ag., M. Pd

(  )

2. Dahimatul Afidah M. Hum

(  )

Menyetujui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.

(Q.S Ar-Ra'ad: 11).<sup>1</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

<sup>1</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*: Edisi Penyempurnaan 2019, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mustaf Al-Qur'an, 2019), 346.

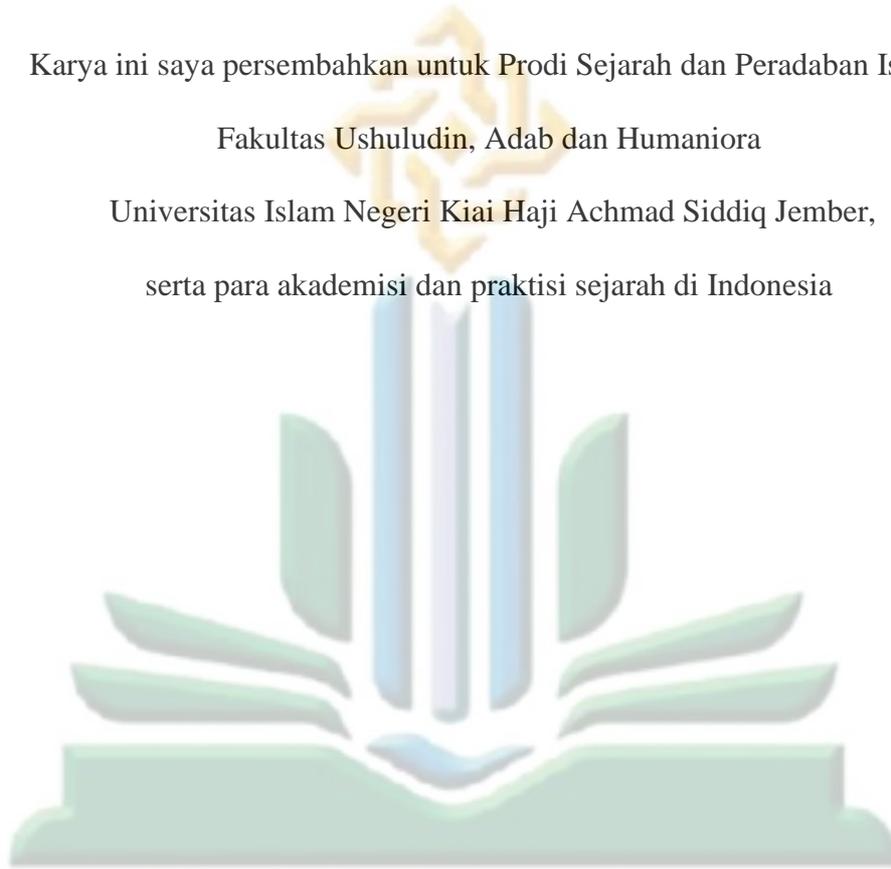
## PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk Prodi Sejarah dan Peradaban Islam

Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember,

serta para akademisi dan praktisi sejarah di Indonesia



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## ABSTRAK

Mariyatul Kiptiyah. 2024. *Peran Pabrik Pengolahan Kopi PTPN I Kebun Gunung Gunitir Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat 1971-2020.*

Pabrik kopi Kebun Gunung Gunitir memiliki peran penting dalam mendukung aspek sosial dan ekonomi masyarakat di sekitarnya. Semenjak pembukaan lahan perkebunan kopi di Gunung Gunitir, banyak masyarakat yang menggantungkan hidupnya dan tinggal di perkebunan Gunung Gunitir sebagai pekerja kebun dan buruh pabrik.

Skripsi ini memiliki 2 fokus penelitian yang dibahas di dalamnya yakni: (1) Bagaimana sejarah berdirinya pabrik pengolahan kopi PTPN I Kebun Gunung Gunitir?. (2) Bagaimana peran pabrik pengolahan kopi PTPN I Kebun Gunung Gunitir terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat 1971-2020?. Adapun tujuan dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana latar belakang berdirinya pabrik pengolahan kopi PTPN I Kebun Gunung Gunitir dan untuk mengetahui bagaimana peran pabrik pengolahan kopi PTPN I Kebun Gunung Gunitir terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat 1971-2020.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang dijadikan dalam analisis penelitian. Metode penelitian ini di antaranya seperti (1) Heuristik: dimana dalam heuristik ini penulis menemukan beberapa sumber primer yakni dengan melakukan wawancara kepada pihak pimpinan kantor PTPN I Kebun Gunung Gunitir serta wawancara terhadap masyarakat sekitar pabrik dan beberapa arsip surat kabar Belanda, serta buku dan jurnal. (2) Verifikasi (kritik sumber): dimana dalam metode ini penulis melakukan kritik sumber untuk menentukan keaslian dan keautentikan sumber sejarah. (3) Interpretasi: yang digunakan untuk menghubungkan dan menguraikan fakta-fakta sejarah yang telah ditemukan. (4) Historiografi: digunakan penulis untuk menggambarkan dengan jelas proses penelitian dari awal hingga akhir.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa (1) Sejarah latar belakang berdirinya pabrik pengolahan kopi PTPN I Gunung Gunitir didirikan pada awal abad ke-20 dan pada tahun 1964, pemerintah Indonesia mengambil alih kebun Gunung Gunitir melalui proses nasionalisasi. (2) Dalam aspek ekonomi, pabrik kopi memberikan kontribusi terhadap pendapatan masyarakat serta peningkatan taraf hidup mereka. Dari sisi sosial, pabrik turut memperkuat jaringan sosial dan membangun solidaritas komunitas di sekitar perkebunan.

**Kata Kunci:** *Peran Pabrik, Sosial, Ekonomi*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah Swt. Karena atas limpahan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya kepada kita semua. Sholawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah menuntun kita dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang yaitu dalam ajaran agama Islam. Sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “PERAN PABRIK PENGOLAHAN KOPI PTPN I REGIONAL 5 KEBUN GUNUNG GUMITIR TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT 1971-2020.” Diajukan kepada program studi Sejarah dan Peradaban Islam. Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Sebagai syarat memperoleh gelar sarjana humaniora (S. Hum).

Perjuangan serta kerja keras yang penulis alami dalam proses penyelesaian skripsi ini tentu tidak mudah, dan butuh dukungan dalam proses penyusunan tersebut. Pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M.M., CPEM. Atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan pendidikan program sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag. Serta seluruh jajaran Dekanat yang lain, atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis, untuk menjadi mahasiswa di program studi sejarah dan peradaban islam. Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Bapak Dr. Win Usuluddin, M. Hum. Atas bimbingan serta motivasi yang diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan.
4. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Bapak Dr. Akhyat S. Ag, M. Pd. Atas bimbingan, motivasi, dan diskusi yang membangun selama proses perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Skripsi Ibu Dahimatul Afidah, M. Hum., selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya Untuk memberikan arahan serta masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Tanpa bimbingan, saran, bantuan, dan motivasi dari pembimbing, penulisan skripsi ini tidak akan selesai.
6. Prof. Dr. H. Aminullah Elhady, M. Ag., Dr. Akhiyat, S. Ag., M. Pd., Dr. Aslam Sa'ad M. Ag., Ahmad Hanafi, M. Hum., Abdulloh Dardum, M. Th.I., Dahimatul Afidah, M. Hum., Dr. Fawaizul Umam, M. Ag., Dr. Imam Bonjol Juhari, S. Ag., M. Si., Mahillah, M.Fil.I., Mawardi Purbo Sanjoyo, M.A., Muhammad Faiz, Lc., M.A., Sitti Zulaihah., M.A., Dr., Win Usuluddin, M. Hum., Dr. H. Amin Fadlillah, S.Ag., M.A., Hj. Ibanah Suhwardiyah Shiam Mubarakah, S. Th.I., M.A., Dr. Moh. Salman Hamdani, M.A., Muhammad Arif Mustaqim, S. Sos., M. Sosio., dan Syaiful Rijal, S. Ag., M. Pd., dan seluruh dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam. Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah memberikan ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.

7. Seluruh pegawai lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi-informasi yang telah diberikan.
8. Terima kasih kepada kedua orang tua penulis atas segala pengorbanan, doa, dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini. Berkat beliau membuat segalanya menjadi mungkin, sehingga penulis sanggup dan sampai pada tahap yang mana skripsi ini akhirnya selesai.
9. Terima kasih kepada seluruh pegawai kantor PTPN I Kebun Gunung Gumitir, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini, dan juga telah bersedia diwawancarai dan memberikan informasi kepada penulis, Seputar pabrik kopi kebun Gunung Gumitir.
10. Terima kasih kepada seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan doa kepada penulis. Selama proses pendidikan penulis di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
11. Terima kasih kepada teman-teman baik penulis Kost Riswanti yang telah menemani dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
12. Terima kasih kepada teman-teman mahasiswa Progam Studi Sejarah dan Peradaban Islam angkatan 20 terutama kelas SPI 2. Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, atas sikap solidaritasnya.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah SWT. Atas segala kekuarangan serta kekhilafan yang ada, sepuh hati penulis minta maaf yang sebesar-besarnya.

16 Desember 2024

Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
JEMBER

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Penelitian Terdahulu .....	9
G. Kerangka Konseptual .....	13
H. Metode Penelitian. ....	15
I. Sistematika Pembahasan.....	19
<b>BAB II SEJARAH BERDIRINYA PERKEBUNAN KOPI DI JEMBER</b>	
<b>PADA MASA KOLONIAL SAMPAI NASIONALISASI .....</b>	<b>21</b>
A. Sejarah Perkebunan Kopi di Hindia Belanda.....	21

B. Sejarah Awal Perkebunan Kopi di Jember pada Masa Kolonial Belanda.....	29
C. Pembukaan Lahan Perkebunan Kopi di Gunung Gumitir pada masa Kolonial Belanda.....	35
D. Perkembangan Perkebunan Kopi di Jember Pada Masa Jepang Hingga Pasca Kemerdekaan .....	41
a. Nasionalisasi Perkebunan di Jember .....	45
b. Sejarah Berdirinya PTPN .....	48
<b>BAB III SEJARAH PABRIK PENGOLAHAN KOPI PTPN I KEBUN GUNUNG GUMITIR DAN DAMPAKNYA TERHADAP MASYARAKAT.....</b>	<b>55</b>
A. Sejarah Peralihan Pabrik Kopi Kebun Gunung Gumitir Ke PTPN Tahun 1971.....	55
a. Produksi Kopi PTPN I Kebun Gunung Gumitir .....	57
b. Tenaga Kerja Perkebunan Kopi Gunung Gumitir.....	64
B. Dampak Pabrik Kopi Terhadap Masyarakat .....	69
a. Dampak Sosial .....	69
b. Dampak Ekonomi.....	75
c. Dampak Budaya .....	78
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>79</b>
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran.....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>87</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENULIS.....</b>	<b>106</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS.....</b>	<b>107</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perbandingan Nilai Ekspor Tanaman Perkebunan Tahun 1928-1940	40
Tabel 2 Asal Dasar Hukum Pembentukan PTP .....	52
Tabel 3 Asal Peleburan dan Dasar Hukum Pembentukan PTPN.....	54
Tabel 4 Produksi Kopi Robusta Kebun Gunung Gunitir .....	61



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Pekerja Pabrik Kopi di Jawa Timur 1910 .....	29
Gambar 2 Biji Kopi Robusta Djember.....	35
Gambar 3 Jalur Rel Kereta Api dan Pabrik Kopi Gunung Gumitir 1927 .....	37
Gambar 4 Perkebunan Kopi dan Pabrik Kopi Gunung Gumitir 1930.....	38
Gambar 5 Selamatan Buka Giling Kopi di Pabrik Kopi Kebun Gunung Gumitir .....	74



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Sejarah perkembangan perkebunan kopi di negara berkembang termasuk Indonesia tidak terlepas dari sejarah kolonialisme, kapitalisme dan modernisasi. Di negara-negara berkembang, perkebunan umumnya sebagai perpanjangan dari perkembangan kapitalis tanah pertanian Barat yang diperkenalkan melalui sistem ekonomi kolonial.<sup>1</sup> Belanda telah membawa banyak perubahan bagi Indonesia di bidang politik, sosial, ekonomi dan budaya. Berbagai kebijakan politik yang diterapkan berdampak besar pada berbagai aspek yang berkaitan dengan kegiatan perekonomian untuk kesejahteraan Belanda, salah satunya adalah kebijakan perkebunan. Sistem ekonomi pertanian dan memberikan dampak penting terhadap kehidupan masyarakat di wilayah jajahan atau negara berkembang. Kopi adalah salah satu jenis produk yang ditanam di Indonesia khususnya di Jawa dengan menggunakan sistem tenaga kerja paksa dengan tujuan mencapai keuntungan sebesar-besarnya tanpa mengkhawatirkan kesejahteraan pekerja.

Jauh sebelum pemerintahan kolonial Belanda datang ke Indonesia, masyarakat pribumi sudah mengenal sistem pertanian. Sistem penanaman tradisional biasanya diwujudkan dalam bentuk usaha kecil, tidak padat modal, penggunaan lahan terbatas, dan sumber tenaga kerja berpusat pada anggota

---

<sup>1</sup> Fedo Wisnu Putro, ‘*Perkembangan Pabrik Gula Katenen Tahun 1840-1930*’, Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 12 No. 3 (2020), 2.

keluarga, kurang berorientasi dalam pasar dan lebih berorientasi pada kebutuhan subsisten. Dalam sistem kolonial, perkebunan dibangun sebagai lahan pertanian berskala besar, kompleks, berpenghasilan tinggi, menggunakan areal yang luas, pabrik besar, dan menanam tanaman untuk diekspor ke seluruh dunia.<sup>2</sup> Sistem perkebunan merupakan bagian dari kerja perekonomian modern yang berasal dari dunia barat. Kehadirannya di negara-negara berkembang tidak terlepas dari proses kolonialisme dan modernisasi.

Belanda memperkenalkan tanaman kopi ke Indonesia pada tahun 1696, namun upaya pertama gagal. Upaya ini diulangi lagi pada tahun 1699 dan berhasil, kemudian dikembangkan perkebunan kopi di Pulau Jawa. Lebih dari satu abad kemudian hampir separuh perkebunan di Jawa ditanami kopi. Jenis kopi pertama kali adalah jenis kopi Arabika. Saat itu perkebunan kopi arabika di pulau jawa sedang berkembang pesat, karena kopi yang dihasilkan di pulau jawa mempunyai mutu yang baik dan digemari oleh orang eropa. Kopi arabika kemudian menyebar ke pulau-pulau lain seperti Sumatera, Sulawesi, Bali dan lain-lain, namun luas perkebunan di luar pulau Jawa tidak sama dengan di Pulau Jawa. Masa keemasan kopi Arabika di Pulau Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya mulai memudar ketika muncul gejala penyakit karat daun. Gejala ini dimulai di Pulau Jawa pada tahun 1878, kopi Arabika yang ditanam pada saat itu dapat terserang jamur ini sehingga dalam waktu singkat menimbulkan kerugian yang besar. Akibatnya, banyak perkebunan kopi Arabika dialihkan ke tanaman lain, seperti kakao, karet, kopi Robusta, dan

---

<sup>2</sup> Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia; Kajian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 4.

kelapa. Untuk mengatasi penyakit tersebut, jenis kopi Robusta diperkenalkan pada tahun 1900. Jenis ini tahan terhadap serangan karat daun, sehingga dalam waktu singkat tanaman kopi Robusta mendominasi perkebunan kopi terutama dilahan dataran rendah.<sup>3</sup>

Kabupaten Jember merupakan bagian dari Karesidenan Besuki yang merupakan salah satu daerah penting pada masa penjajahan. Jember sendiri merupakan daerah yang berkembang karena adanya perkebunan. Komoditi populer yang banyak ditemui di Jember adalah tanaman tembakau, termasuk tanaman kopi juga ditanam di daerah dataran tinggi. Sementara itu, Gumitir merupakan daerah dataran tinggi yang terletak di antara kabupaten Banyuwangi dan Jember. Perkebunan Gumitir ditanam jenis kopi Robusta. Perkebunan kopi di Jember terletak di sekitar Jalan Raya Gumitir. Perkebunan ini merupakan satu-satunya perkebunan kopi di Jember yang juga mempunyai pabrik dan yang diproduksi disana juga diperdagangkan ke pasar dunia.<sup>4</sup>

Gunung Gumitir merupakan sebuah gunung yang berada di daerah perbatasan antara Kabupaten Jember dan Kabupaten Banyuwangi, tepatnya antara Kecamatan Silo dan Kecamatan Kalibaru, Provinsi Jawa Timur. Pabrik Pengolahan Kopi Gumitir terletak di Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo,

---

<sup>3</sup> Khalisuddin, dkk, *Kopi dan Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Gayo*, (Banda Aceh: BPKB BANDA ACEH, 2012), hlm, 54.

<sup>4</sup> Renzalonica Ghaisani, "Sejarah dan Kondisi Perkebunan Pabrik Kopi Gunung Gumitir Jember; Sumber Ekonomi bagi Pemerintah Kolonial Hindia Belanda" <https://narasisejarah.id/sejarah-dan-kondisi-perkebunan-pabrik-kopi-gumitir-jember-sumber-ekonomi-bagi-pemerintah-kolonial-hindia-belanda/>, (9 Agustus 2020).

Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Pada awalnya dimulai dengan dibangunnya Terowongan Rel Kereta Api Mrawa pada tahun 1901 sebagai jalur pengangkutan hasil perkebunan. Kereta api digunakan sebagai alat transportasi mengangkut barang-barang Belanda ke pelabuhan. Saat Belanda melewati terowongan ini, mereka melihat potensi kawasan Gumitir. Maka pada tahun 1908 dilakukan penanaman kopi dikawasan Gumitir dan didirikan industri Pabrik Kopi sebagai pusat produksi kopi milik Belanda. Pembangunan Pabrik kopi di sekitar perkebunan, hal ini juga berdampak pada kondisi kehidupan masyarakat, baik secara ekonomi maupun sosial.<sup>5</sup>

Pabrik Kopi Gumitir yang dibangun pada awal abad ke-20, merupakan yang terbesar dan terlengkap di Jember pada waktu itu. Alat untuk pengolahan antara lain pemisahan biji, penyaringan dan pengeringan juga tersedia. Gaya arsitektur seluruh bangunan disesuaikan dengan gaya arsitektur Belanda. Terowongan juga dibangun di depan pabrik, dekat dengan kompleks perumahan karyawan, dan jalur kereta api yang membawa komoditi rempah-rempah terlihat dari ketinggian, yang nantinya juga akan digunakan untuk mengangkut hasil kopi.<sup>6</sup> Mereka hidup dengan bekerja di perkebunan dan pabrik. Pemerintah kolonial mempekerjakan mereka sebagai buruh kebun dan buruh pengolahan kopi Robusta.

---

<sup>5</sup> *Ibid*

<sup>6</sup> Hilman Miladi, ‘‘ Mudik Lewat Jalur Selatan, Singgahlah di Eco Tourism Pabrik Kopi Gunung Gumitir’’, <https://thr.kompasiana.com/primata/5cdd7b84750657520a797603/mudik-lewat-jalur-selatan-singgahlah-di-eco-tourism-pabrik-kopi-gunung-gumitir?page=all>, (16 Mei 2019).

Kehidupan ekonomi mereka adalah bekerja dan menerima gaji dari penguasa kolonial. Kegiatan masyarakat Pribumi yang mereka lakukan adalah menanam biji kopi, merawat tanaman hingga panen. Setelah panen selesai, mereka akan bekerja di pabrik pengolahan Kopi untuk dikirim ke pasar global. Begitu pula dengan status sosial mereka. Terbentuknya tatanan sosial baru dimana kaum pribumi berada di bawah penguasa yaitu bangsa Eropa. Stratifikasi sosial ini mengakibatkan warga negara dipekerjakan sebagai pekerja atau budak. Mereka diperintahkan untuk mempekerjakan pekerjaan yang tersedia di pabrik dan perkebunan. Pada tahun 1971, perusahaan perkebunan pabrik pengolahan kopi gunung gunitir diambil alih oleh pemerintah Indonesia, perusahaan perkebunan asing tersebut diambil alih oleh PPN. Tenaga kerja di Pabrik Pengolahan Kopi PTPN I Kebun Gunung Gunitir berasal dari wilayah sekitar perkebunan, Masyarakat disana sebagian mata pencariannya masih bergantung pada perkebunan sehingga tingkat perekonomian masih belum cukup baik, Pengambilan tenaga kerja dari sekitar perkebunan juga dilatar belakangi oleh lokasi perkebunan dan pabrik kopi yang menciptakan pekerjaan bagi penduduk setempat. Pada tahun 2020 pabrik tersebut terjadi penurunan karyawan akibat pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan produksi dan pendapatan ekonomi masyarakat tidak stabil, hingga saat ini, pabrik tersebut belum dioperasikan kembali karena kapasitas mesin biasanya mencapai 18 ton, namun semenjak COVID-19 sampai saat ini produksi kopi saat musim panen sangat rendah dan akhirnya produksi kopi

dipindahkan ke pabrik kopi yang lebih kecil kapasitasnya yang berlokasi di Tahan Manis<sup>7</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa Pabrik Pengolahan Kopi PTPN I Kebun Gunung Gunitir di tahun 1971 mengalami peralihan kepemilikan sehingga berdampak terhadap perkembangan perusahaan pabrik pengolahan kopi PTPN I Kebun Gunung Gunitir dan kemudian berdampak besar terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, karena sejak saat itu pabrik pengolahan kopi PTPN I membutuhkan banyak karyawan dalam usaha pengolahan dan di tahun 2020 pabrik pengolahan kopi PTPN I mengalami pengurangan karyawan akibat pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan produksi dan pendapat ekonomi masyarakat tidak stabil. Oleh karena itu peneliti mengambil judul penelitian Peran Pabrik Pengolahan Kopi PTPN I Kebun Gunung Gunitir Terhadap Sosial ekonomi Masyarakat 1971-2020. Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah sebagai berikut.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pabrik Pengolahan Kopi PTPN I Kebun Gunung Gunitir?
2. Bagaimana Peran Pabrik Pengolahan Kopi PTPN I Kebun Gunung Gunitir terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat 1971-2020?

---

<sup>7</sup> Rusdianto, *Wawancara pribadi*, 8 Mei 2024.

### C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah, maka tujuan penelitian dari proposal penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Bagaimana latar belakang berdirinya Pabrik Pengolahan kopi PTPN I Kebun Gunung Gumitir
2. Untuk mengetahui Bagaimana Peran Pabrik Pengolahan Kopi PTPN I Kebun Gunung Gumitir terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat 1971-2020?

### D. Ruang Lingkup Penelitian

Penulisan proposal penelitian perlu adanya ruang lingkup diantaranya ruang lingkup spasial dan ruang lingkup temporal. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Ruang lingkup spasial adalah batasan mengenai tempat terjadinya suatu peristiwa sejarah. Ruang lingkup spasial dalam penulisan proposal ini adalah Desa Garahan kecamatan Silo, karena Desa Garahan tempat Pabrik Pengolahan Kopi PTPN I Kebun Gunung Gumitir, Pabrik tersebut juga salah satu peninggalan masa kolonial Belanda. Selain itu pabrik pengolahan kopi ini juga berperan penting terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat. Menjadi salah satu tempat wisata yang bisa dikunjungi, Obyek wisata andalan dari tempat ini adalah sejarah peninggalan jaman Belanda.
2. Ruang lingkup temporal adalah batasan mengenai waktu yang dijadikan penulisan penelitian sejarah. Ruang lingkup temporal dalam penulisan ini

adalah peneliti mengambil tahun 1971-2020 karena pada tahun 1971 peralihan Pabrik Pengolahan Kopi ke PTPN, awalnya pabrik tersebut tempat produksi kopi milik Belanda dan setelah itu perkebunan kopi diambil alih oleh BUMN yaitu PTPN I. Tenaga kerja di Pabrik Pengolahan Kopi PTPN I Kebun Gunung Gunitir berasal dari wilayah sekitar perkebunan sampai di tahun 2020 pabrik kopi tersebut sempat mengalami pengurangan karyawan akibat pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan produksi dan pendapatan ekonomi masyarakat tidak stabil.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian di atas, diharapkan hasil penelitian ini dapat membawa manfaat bagi pembaca. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para pembaca untuk mengetahui peran pabrik pengolahan kopi PTPN I Kebun Gunung Gunitir terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat 1971-2020.
2. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan informasi dan dapat dijadikan sebagai sumber referensi mengenai peran pabrik pengolahan kopi PTPN I Kebun Gunung Gunitir terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat 1971-2020.

## F. Penelitian Terdahulu

Studi terdahulu digunakan sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini. Perkembangan pemahaman, atas temuan terbaru yang kemudian dipublikasikan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan yang terkait dengan penelitian penulis adalah sebagai berikut:

No	Nama	Judul
1	Zainul Rahman. (Skripsi)	Perkembangan Perkebunan Kopi Rakyat Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Pada Tahun 2004-2013
2	Tri Ariantil, Dewa Agung, Gede Agung, Arif Subekti. (Jurnal)	Peran PT. Perkebunan Nusantara XII Afdeling Sirah Kencong Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sirah Kencong Tahun 1995-2015
3	Andika Pratama Rahmadianto, Fahrudi Akhwan Ikhsan, Bejo Apriyanto. (Jurnal)	Peran Pengembangan Perkebunan Kopi Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember
4	Choirina Tamimi, Lutfiah Ayundasar. (Jurnal)	Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Bangelan 1901-2020: Analisis Terhadap Peran Industri Kopi PTPN XII Kebun Bangelan Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat
5	Nevi Masrukhatin Hidayah. (Skripsi)	Petani Kopi Dan Destinasi Wisata Perkebunan Yang Terlupakan (Upaya Petani Kopi Kalibaru Membangun Branding Pariwisata Kabupaten Banyuwangi)

Pertama Skripsi yang ditulis oleh Zainul Rahman, Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember. Dengan Judul, “Perkembangan Perkebunan Kopi Rakyat Desa Sidomulyo Kecamatan Silo

Kabupaten Jember Pada Tahun 2004-2013”. Skripsi ini membahas tentang Perkembangan Perkebunan Kopi Rakyat Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember Pada Tahun 2004 – 2013. Permasalahan yang dikaji adalah apa yang melatarbelakangi adanya perkebunan kopi rakyat di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo, bagaimana perkembangan perkebunan kopi serta pengaruh perkebunan kopi rakyat terhadap kehidupan ekonomi, sosial dan lingkungan masyarakat. Tujuan penulis adalah untuk mengetahui apa saja yang melatarbelakangi adanya perkebunan kopi tersebut, bagaimana perkembangan perkebunan kopi rakyat, serta pengaruh perkebunan kopi rakyat terhadap masyarakat di Desa Sidomulyo. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode sejarah dengan tahapan-tahapan pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.<sup>8</sup>

Kedua Jurnal yang ditulis oleh Ramadani Tri Arianti<sup>1</sup>, Dewa Agung Gede Agung, Arif Subekti. Universitas Negeri Malang dengan judul “Peran PT. Perkebunan Nusantara XII Afdeling Sirah Kencong terhadap kehidupan sosial ekonomi Masyarakat Sirah Kencong tahun 1995-2015”. Jurnal ini membahas tentang salah satu perkebunan yang ada di Jawa Timur, lebih tepatnya di daerah Blitar yang memiliki perkebunan teh dengan nama perkebunan teh Sirah Kencong. Penulisan ini mengkaji mengenai peran PT. Perkebunan Nusantara XII terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Metode yang digunakan dalam penulisan kali ini metode penelitian sejarah, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil dari penelitian berupa pembahasan mengenai sejarah

---

<sup>8</sup> Zainur Rahman, “Perkembangan Perkebunan Kopi Rakyat Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Pada Tahun 2004-2013”, (*Skripsi*, Universitas Jember, 2016).

awal perkebunan, perkembangan yang terjadi di lingkungan perkebunan setelah adanya pembukaan lahan perkebunan seperti pembangunan fasilitas umum, serta pembangunan fasilitas kesehatan untuk masyarakat di sekitar perkebunan.<sup>9</sup>

Ketiga Jurnal dengan judul “Peran Pengembangan Perkebunan Kopi Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember”. Yang ditulis oleh Andika Pratama Rahmadianto, Fahrudi Akhwan Ikhsan, Bejo Apriyanto. Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Jember. Membahas tentang kegiatan usahatani tanaman kopi dan tahunan yang dilakukan oleh petani kopi Desa Pace. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran pengembangan perkebunan dan produk kopi terhadap kondisi sosial ekonomi di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember yang mayoritas mata pencaharian warganya bekerja sebagai petani kopi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.<sup>10</sup>

Karya keempat Jurnal yang ditulis oleh Choirina Tamimi, Lutfiah Ayundasar. Universitas Negeri Malang dengan judul “Perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Bangelan 1901- 2020: Analisis terhadap peran industri kopi PTPN XII Kebun Bangelan dalam peningkatan ekonomi masyarakat”. Jurnal ini membahas tentang Keberadaan PTPN XII Kebun

---

<sup>9</sup> Ramadani Tri Arianti, “Peran PT Perkebunan Nusantara XII Afdeling Sirah Kencong terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sirah Kencong tahun 1995-2015,” *Historiography: Jurnal of Indonesia History and Education*, Vol. 2, No. 4 (2022). (<https://journal2.um.ac.id/index.php/JDS/article/view/26547/0>. 2022.24.576-587).

<sup>10</sup> Andika Pratama Rahmadianto, “Peran Pengembangan Perkebunan Kopi Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember,” *Jurnal Geografi Gea*, Vol. 19, No. 2 (2019). (<https://ejournal.upi.edu/index.php/gea/article/view/17750>. 2019.192).

Bangelan yang menjadi industri pengolahan kopi milik BUMN yang berdiri sejak tahun 1901, telah membawa pengaruh besar terhadap perubahan kehidupan sosial dan ekonomi dari masyarakat Desa Bangelan. Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh industri kebun kopi terhadap masyarakat Desa Bangelan sejak masa kolonial hingga pasca Reformasi.<sup>11</sup>

Kelima Skripsi yang ditulis Nevi Masrukhatin Hidayah, Program Studi Komunikasi dan Penyiar Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Jember. Dengan Judul, “Petani Kopi dan Destinasi Wisata Perkebunan Yang Terlupakan (Upaya Petani Kopi Kalibaru Membangun Branding Pariwisata Kabupaten Banyuwangi)”, Skripsi ini membahas tentang destinasi wisata perkebunan kopi yang ada di Kalibaru tepatnya di Kabupaten Banyuwangi perbatasan dengan Jember bagian Timur. Dengan membuat brand dan mempromosikan dari kualitas kopi hasil panen dari perkebunan kopi tersebut.

Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui proses masyarakat petani kopi dalam membangun branding Banyuwangi sebagai destinasi wisata melalui kopi.<sup>12</sup>

Dari pembahasan penelitian terdahulu di atas, terdapat beberapa perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian skripsi ini. Pada

---

<sup>11</sup> Choirina Tamimi, “Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Bangelan 1901-2020: Analisis terhadap Peran Industri Kopi PTPN XII Kebun Bangelan dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat,” *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 2, No. 3 (2022). ([https://journal3.um.ac.id/index.php/fis/article/view/2084\\_2022.23.282-290](https://journal3.um.ac.id/index.php/fis/article/view/2084_2022.23.282-290)).

<sup>12</sup> Nevi Masrukhatin Hidayah, “Petani Kopi dan Destinasi Wisata Perkebunan Yang Terlupakan (Upaya Petani Kopi Kalibaru Membangun Branding Pariwisata Kabupaten Banyuwangi)”, (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2021).

penelitian sebelumnya, beberapa peneliti membahas tentang peran perkebunan dalam sosial ekonomi masyarakat di suatu daerah tersebut. Sedangkan dalam penelitian skripsi, penulis fokus pada Peran Pabrik Pengolahan Kopi terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar perkebunan pabrik. Pabrik pengolahan kopi menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat setempat. Produksi kopi menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan penghasilan masyarakat sekitar, mendukung kehidupan ekonomi masyarakat dengan memberikan peluang pekerjaan mulai dari jaman kolonial Belanda.

#### **G. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan penjelasan mengenai konsep-konsep yang digunakan untuk mendukung penelitian ini. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian sejarah sosial ekonomi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori sejarah yang dapat menjadikan analisis penelitian yang akan digunakan dalam proposal ini. Peneliti menggunakan teori sosial dan ekonomi. Salah satunya teori sosial yang dikemukakan oleh Neil J. Smelser, dimana dalam tulisannya Smelser menyebutkan tiga macam kemungkinan perubahan, yaitu perubahan dalam proses sosial, segmentasi, dan perubahan struktural. Dalam penelitian ini, penulis menjadikan salah satu teori Smelser yang di sebut teori sosial. Yang mana dalam teori ini, Smelser mengatakan bahwa perubahan proses sosial ialah perubahan yang terjadi masih terdapat dalam struktur yang ada.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 109.

Bukan hanya teori sosial saja, peneliti juga menggunakan teori ekonomi yang dikemukakan oleh Frederich List. Dalam teori ini List menjelaskan Dua sektor utama yang sangat menentukan perekonomian nasional diantaranya sektor pertanian dan industri. List berpendapat bahwa negara harus juga memajukan perekonomian melalui sektor industri, dan industrialisasi yang merupakan langkah awal membawa perekonomian yang lebih maju. Namun, industrialisasi tidak hanya bertujuan untuk memajukan sektor industri, tetapi lebih jauh membawa perbaikan pada sektor pertanian serta perkembangan dan kemajuan dibidang-bidang lainnya, termasuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat luas.<sup>14</sup>

Teori yang sudah disebutkan diatas dianggap cukup relevan bagi peneliti. Sehingga penulis mengambil beberapa teori tersebut sebagai bahan acuan dalam proses penelitian ini. Seperti teori sosial yang dikemukakan oleh Neil J. Smelser, dimana dalam tulisannya Smelser mengatakan bahwa perubahan proses sosial ialah perubahan yang terjadi masih terdapat dalam struktur yang ada. Teori ini dianggap cukup relevan bagi peneliti karena perubahan proses sosial yang terjadi dalam peran pabrik masih akan terjadi dalam kerangka atau struktur yang sudah ada sebelumnya. Artinya, meskipun pabrik pengolahan kopi PTPN I mungkin mengalami perubahan dalam teknologi produksi peran mereka dalam sosial ekonomi masyarakat masih akan berada dalam batas-batas sistem ekonomi yang sudah ada, seperti pasar, dan hubungan pekerjaan yang sudah terbentuk sebelumnya.

---

<sup>14</sup> Muhammad Hasan, dkk, *Sejarah Pemikiran Ekonomi* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2020), 142.

Teori ekonomi yang dikemukakan oleh Frederich List juga dipilih oleh penulis sebagai bahan acuan karena dalam teori ini List menggambarkan pentingnya industrialisasi sebagai langkah awal untuk memajukan perekonomian suatu negara, dengan fokus pada pengembangan sektor industri. Dalam penelitian ini, salah satu objek yang diteliti yakni peran pabrik terhadap sosial ekonomi masyarakat sebagai perubahan yang memicu pertumbuhan ekonomi yang lebih luas. Menciptakan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan pabrik juga membantu meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

#### H. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini, penulis menjelaskan mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan dalam mencari sumber data yang dibutuhkan. Penelitian sejarah sendiri memiliki 4 metode yang harus ditempuh selama melakukan penelitian sejarah berlangsung. 4 metode penelitian sejarah itu sendiri diantaranya heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi.<sup>15</sup>

##### 1. Heuristik

Langkah pertama yang dilakukan dalam meneliti sejarah yakni Heuristik. Heuristik merupakan langkah awal dalam mencari sumber, menemukan, dan mengumpulkan data tentang suatu topik penelitian

---

<sup>15</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm 64.

sejarah. Berikut adalah sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Sumber Primer

Sumber Primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama, baik dari individu, seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh seorang peneliti.<sup>16</sup> Sumber primer berupa kata-kata dan tindakan terkait dengan fokus penelitian yang diperoleh secara langsung dari pihak yang terlibat. Untuk memulai penelitian ini, penulis melakukan wawancara kepada pihak pimpinan kantor PTPN I perkebunan kopi Gunung Gunitir, dan wawancara kepada masyarakat yang bekerja di pabrik kopi untuk mendapatkan informasi mengenai pendapatan ekonomi selama bekerja di pabrik pengolahan kopi gunung gunitir tersebut. Selain itu juga penulis juga menemukan beberapa Arsip surat kabar Belanda yang terbit pada masa Hindia Belanda. Salah satu surat kabar memuat informasi mengenai penanaman perkebunan kopi di Jember dan banyuwangi, dan juga membahas tentang kemerosotan industri perkebunan di Jember. Penulis juga menemukan gambar atau foto di [www.kitlv.nl](http://www.kitlv.nl). dan [www.archieven.nl](http://www.archieven.nl). mengenai bangunan pabrik kopi di perkebunan Gunung gunitir dan foto para pekerja pabrik kopi yang ada di Jember.

b. Sumber Sekunder

---

<sup>16</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2020), 25.

Sumber Sekunder adalah sumber yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi.<sup>17</sup> Sumber sekunder umumnya berupa bukti-bukti, catatan, dokumen yang dianggap menjadi tambahan informasi dari objek penelitian. Sumber sekunder dari penelitian ini berupa buku, jurnal, skripsi, artikel, dan surat kabar yang berkaitan tentang sejarah pabrik kopi masa kolonial Belanda. Penulis menemukan buku-buku dan skripsi di perpustakaan UIN KHAS Jember dan perpustakaan UNEJ Jember, tidak hanya itu penulis juga menemukan surat kabar di [www.dhelper.nl](http://www.dhelper.nl). Penulis menemukan buku dan yang membahas tentang sejarah perkebunan di Indonesia termasuk perkebunan di Jember, dan sejarah sosial ekonomi buruh pabrik perkebunan.

## 2. Verifikasi

Setelah berbagai sumber sejarah terkumpul, langkah selanjutnya adalah verifikasi atau sering disebut dengan kritik sumber. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kebenaran fakta yang ada. Kritik sumber terdiri dari dua bagian yaitu kritik internal dan kritik eksternal.

### a. Kritik Internal

Kritik internal bertujuan untuk membuktikan kebenaran isi sumber sejarah, apakah informasi yang diperoleh dapat dipercaya, dan membuktikan keaslian dari sumber tersebut. Selain itu kritik internal

<sup>17</sup> Suryani dkk, *Metode Riset Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2016), 185.

menentukan apakah sumber yang digunakan relevan dengan permasalahan yang diteliti dan dapat dipercaya. Penulis menggunakan kritik internal untuk membuktikan apakah informasi yang diberikan dapat dipercaya atau tidak, dengan membandingkan keterangan hasil wawancara antara satu informan dengan yang lain agar relevan. Arsip sejarah yang telah penulis peroleh layak dijadikan sumber primer karena informasi yang ada di dalamnya juga didukung oleh sumber lain.

b. Kritik Eksternal

Kritik Eksternal merupakan salah satu bentuk kritik sejarah yang berkaitan dengan keaslian bahan yang digunakan dalam sumber sejarah. Kritik eksternal suatu penelitian atas asal-usul sumber dan memeriksa catatan serta peninggalan untuk memperoleh seluruh informasi. Kritik eksternal harus berdasarkan keterangan fakta yang lebih akurat. Penulis menemukan beberapa sumber kemudian mengidentifikasi tanggal pembuatan dokumen, dimana sumber itu dibuat, dan siapa yang membuat dokumen. Untuk wawancara penulis mencari orang-orang yang terlibat dalam perusahaan PTPN I Gunung Gunitir termasuk mewawancarai pimpinan serta masyarakat dan buruh pabrik untuk menjadi narasumber terkait penelitian.

### 3. Interpretasi

Interpretasi sering disebut dengan penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh dari sumber sejarah. Interpretasi digunakan untuk mencari berbagai hal yang berkaitan antara satu fakta dengan fakta lainya dan menemukan fakta yang logis dan bermakna. Keterkaitan antara fakta-fakta sejarah tersebut menjadi lebih mudah bagi peneliti pada tahap berikutnya, yaitu tahap penulisan sejarah atau historiografi. Pada bagian ini penulis melakukan penulisan sejarah dengan fakta-fakta yang penulis dapatkan dari berbagai sumber yang berkaitan dengan judul “Paran Pabrik Pengolahan Kopi PTPN I Kebun Gunung Gumitir Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat 1971-2020”. Setelah itu penulis melakukan sintesis untuk memperoleh kesimpulan.

### 4. Historiografi

Historiografi merupakan penelitian tahapan terakhir sejarawan dalam melakukan penelitian. Adapun hasil akhir adalah menghasilkan laporan penelitian. Pada tahap ini penulis harus menggunakan seluruh kemampuan analisis dan nantinya dapat memberikan gambaran yang jelas tentang keseluruhan proses penelitian.

#### I. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan dibuat untuk memudahkan pembaca dalam memahami skripsi ini. Dengan adanya Sistematika Pembahasan penulisan skripsi akan menjadi jelas, terarah dan sistematis. Maka skripsi ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

## 1. BAB I

Pada Bab I skripsi ini berisi pendahuluan, di dalam pendahuluan terdapat sub bab, diantaranya meliputi konteks penelitian fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

## 2. BAB II

Pada Bab II skripsi ini berisi pembahasan penelitian. Dimana dalam bab 2 ini membahas mengenai sejarah berdirinya perkebunan kopi di jember pada masa kolonial sampai nasionalisasi. Dengan memasukkan beberapa sub bab diantaranya sejarah perkebunan kopi di Hindia Belanda, sejarah awal perkebunan kopi di Jember, pembukaan lahan perkebunan kopi di Gunung Gumitir pada masa Kolonial Belanda, perkembangan perkebunan kopi di gumitir pada masa jepang hingga pasca kemerdekaan, nasionalisasi perkebunan di jember, dan sejarah berdirinya PTPN.

## 3. BAB III

Pada bab III skripsi ini berisi pembahasan penelitian. Dimana bab 3 ini berisi mengenai peran pabrik pengolahan kopi PTPN I kebun Gunung Gumitir dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Dalam sub babnya sendiri membahas mengenai sejarah peralihan pabrik kopi kebun Gunung Gumitir ke PTPN tahun 1971, produksi kopi di pabrik kopi PTPN I Gunung Gumitir, tenaga kerja perkebunan Gunung Gumitir,

dan dampak pabrik kopi terhadap masyarakat, dampak sosial, dampak ekonomi dan dampak budaya.

#### 4. BAB IV

Bab IV merupakan bagian terakhir sekaligus penutup. Di dalam bab IV berisi kesimpulan dan saran. Penulis akan memaparkan tentang jawaban dari rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Selanjutnya pada bagian saran yakni memuat rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.



## BAB II

### SEJARAH BERDIRINYA PERKEBUNAN KOPI DI JEMBER PADA MASA KOLONIAL SAMPAI NASIONALISASI

#### A. Sejarah Perkebunan Kopi di Hindia Belanda

Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah atau media tumbuhan lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat.<sup>1</sup> Seperti di negara berkembang lainnya, sistem perkebunan di Indonesia juga diperkenalkan lewat kolonialisme Belanda. Sistem kebun di Indonesia juga merupakan sistem usaha pertanian yang lebih dahulu dikenal sebelum masuknya sistem perkebunan.<sup>2</sup> Sebelum mengenal sistem perkebunan dari barat, masyarakat agraris di negara berkembang mengenal sistem kebun sebagai sistem perekonomian pertanian tradisional.

Gerakan kolonialisme yang didukung oleh kemajuan kapitalisme agraris Barat, melihat tanah jajahan sebagai sumber kekayaan bagi negara asalnya. Tersediannya lahan dan tenaga kerja yang murah dan melimpah di tanah jajahan, memungkinkan terjadinya eksploitasi produksi pertanian untuk

---

<sup>1</sup>Sekretariat Negara RI, Undang-undang No 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan

<sup>2</sup>Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia; Kajian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 9.

kepentingan pasar dunia, sistem perkebunan dianggap sebagai cara yang tepat untuk melakukannya. Pelaksanaan sistem perkebunan dimulai dengan pembukaan penanaman modal dan teknologi dari luar serta memanfaatkan penggunaan tanah dan tenaga kerja yang tersedia di daerah jajahan.<sup>3</sup>

Perkebunan kopi diperkenalkan di Jawa pada tahun 1696 atas anjuran wali kota Amsterdam Nicolas Witsen dan komandan tentara Belanda, yang kemudian dikembangkan dengan sistem tanam paksa, yaitu sistem Priangan, di Jawa Barat pada masa VOC. Jenis kopi yang pertama kali di tanam adalah jenis Arabika. Perkebunan kopi di Jawa pada saat itu berkembang dengan pesat, karena kopi yang dihasilkan di Jawa mempunyai mutu yang baik dan sangat digemari oleh orang-orang Eropa. Kopi merupakan komoditas ekspor utama bagi Hindia Belanda. Pulau Jawa merupakan tempat terbaik bagi kalangan penjajah Eropa dalam mengeksploitasi kekayaan tanah dan menghasilkan jutaan gulden selama menjalankan jajahannya di Jawa.<sup>4</sup>

Kopi Jawa pertama kali diperdagangkan dan diterima di Amsterdam pada tahun 1711. Pengiriman pertama ini terdiri dari 0,4 ton kopi yang berasal dari kebun-kebun di sekitar Jakarta dan daerah lainnya di Jawa. Daerah Priangan adalah yang pertama kali berhasil menyetor hasil kopinya kepada VOC sebelum kopi menyebar ke seluruh Jawa. Pada tahun 1711, Bupati Aria

---

<sup>3</sup> Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo, Sejarah Perkebunan Di Indonesia, hlm.10.

<sup>4</sup> Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo, Sejarah Perkebunan Di Indonesia, hlm.19.

Winata dari Cianjur berhasil menyetor 100 pon kopi gelondong yang dihargai 8 stuiver per pon atau setara dengan 50 gulden per pikul.<sup>5</sup>

Pada tahun 1725, kopi mulai menjadi komoditas penting dalam perdagangan di Hindia Belanda. Pada tahun itu, lebih dari 1200 ton kopi dijual di Amsterdam, yang sebagian besar berasal dari perkebunan kopi di daerah Priangan, Jawa Barat. Di sana, pemerintah setempat mewajibkan penduduk untuk menanam kopi sebagai bentuk pembayaran pajak. VOC memonopoli perdagangan kopi ini, yang berdampak merugikan rakyat Indonesia karena mereka dipaksa menanam dan menyerahkan kopi mereka kepada VOC.<sup>6</sup>

Memasuki pertengahan abad ke-18, harga kopi di Eropa terus mengalami kenaikan. Hal ini menyebabkan permintaan kopi dari daerah pegunungan Priangan ikut meningkat. Tanaman kopi yang sebelumnya dibudidayakan di pekarangan rumah petani mulai tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sebagai tanggapan, pemerintah VOC menekankan bahwa penanaman kopi tidak hanya dilakukan di pekarangan petani, tetapi juga di lahan-lahan di sekitar kampung. Selain itu, kopi juga ditanam di kebun-kebun liar dengan cara membersihkan lahan dari tumbuhan liar dan menanam bibit kopi yang masih muda. Untuk mendapatkan keuntungan ekonomi tambahan, petani juga menanam padi di antara pohon kopi setelah sekitar empat tahun, tanaman kopi yang ditanam di kebun-kebun tersebut sudah bisa dipanen. Proses penyetorannya dilakukan dengan cara yang sama seperti penyerahan kopi oleh

---

<sup>5</sup> Latifatul Izzah, *Dataran Tinggi Ijen: Potongan Tanah Surga Untuk Java Coffe* (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2016), hlm 25.

<sup>6</sup> Latifatul Izzah, *Dataran Tinggi Ijen*, hlm 26.

petani, yakni melalui kepala setempat atau pusat pedukuhan. Untuk menyimpan hasil panen, pada pertengahan abad ke-18, VOC membangun gudang-gudang kopi. Dari gudang tersebut, kopi kemudian diangkut menggunakan hewan beban, yang memakan waktu dua bulan.<sup>7</sup>

Setelah VOC bubar pada 1799, Pemerintah Hindia Belanda mengambil alih kekuasaan di Pulau Jawa dan melanjutkan kebijakan penanaman kopi. Salah satunya adalah Instruksi yang mewajibkan setiap keluarga menanam 250 pohon kopi, selain itu juga keluar intruksi yang bupati dan opsiner betul-betul membayarkan uang kopi kepada rakyat dengan lancer, dengan pengaturan lebih lanjut mengenai harga, upah, dan kuota penanaman. Pemerintah kolonial juga mengeluarkan peraturan yang isinya agar petani wajib menanam pohon kopi tambahan, namun, para petani mengeluhkan sulitnya merawat pohon kopi secara teratur.<sup>8</sup>

Pada 1808, Herman Willem Daendels diangkat sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Untuk meningkatkan hasil kopi, Daendels melakukan reformasi birokrasi dengan membentuk *prefectur preanger*, bekerja sama dengan bupati, Bupati diposisikan sebagai bawahan dari pejabat Belanda, dan menunjuk inspektur jenderal untuk mengawasi penanaman kopi di Priangan. Daendels juga memperkenalkan sistem imbalan bagi bupati dan pejabat lokal

---

<sup>7</sup> Jan Breman, *Keuntungan Kolonial dari Kerja Paksa, Sistem Perdagangan dari Tanam Paksa Kopi di Jawa 1720-1870* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm 65.

<sup>8</sup> Lasmiyati, "Kopi di Priangan Abad XVIII-XIX," *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 7, No. 2 (2015), 224. (<http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/view/94.2015.72.217-232>).

yang membantu pengelolaan kopi. Petani diwajibkan menyerahkan hasil kopi mereka kepada bupati, yang kemudian menerima komisi dari setiap pikul kopi.<sup>9</sup>

Pada 1809, Daendels meningkatkan jumlah setoran petani kepada bupati hingga seperlima dari hasil panen. Jumlah setoran yang ditetapkan terus meningkat dibandingkan dengan setoran yang ditetapkan sebelumnya. Untuk mencegah penurunan hasil kopi tahun 1810, Daendels memberlakukan aturan baru yang mengharuskan setiap keluarga menanam 200 bibit kopi setiap tahun. Pada tahun 1810 panen kopi mengalami peningkatan hingga 120.000 pikul.<sup>10</sup>

Keterlibatan masyarakat dalam menanam kopi dipengaruhi oleh tingginya harga kopi pada masa itu, yang juga berimbas pada peningkatan upah. Karena harga kopi yang mahal, pemerintah kolonial terpaksa mengeluarkan dana besar, termasuk untuk membeli kopi dari masyarakat, membangun gudang-gudang penyimpanan, dan menanggung biaya transportasi dari perkebunan ke gudang. Untuk mengangkut kopi dari perkebunan yang lokasinya jauh, digunakan pedati yang ditarik oleh kerbau, hewan yang biasanya dipakai untuk membajak sawah.<sup>11</sup>

Ketika Inggris juga melakukan praktik penjajahan di Jawa, Thomas Stamford Raffles selaku *Luitenant Governor of Java* memilih untuk melakukan cara eksploitasi tanah melalui sewa tanah, yang diterapkan selama masa pemerintahannya di Jawa. Sejak Belanda menyerah terhadap Inggris melalui sebuah perjanjian Kapitulasi Tuntang pada 18 September 1811 pasca Inggris

---

<sup>9</sup> Lasmiyati, *Kopi di Priangan Abad XVIII-XIX*, 225

<sup>10</sup> Jan Breman, *Keuntungan Kolonial dari Kerja Paksa*, hlm 111.

<sup>11</sup> Lasmiyati, *Kopi di Priangan Abad XVIII-XIX*, 226

melakukan serangkaian ekspansi di wilayah jajahan Belanda di Indonesia. Pada masa Deandels dan Raffles mulai di jalankan dengan paksa dengan mulai menyewakan tanah dan memberlakukan pajak yang dibebankan kepada masyarakat Jawa yang sebelumnya tidak pernah dilakukan. Melalui *Landrent*, maka bentuk kepemilikan tanah sebelumnya yang berlaku di Jawa, pada masa penjajahan Inggris dalam sekejap di ambil alih dan di kelola berdasarkan apa yang berlaku di Eropa sehingga tanah di pulau Jawa adalah milik pemerintah Inggris, secara resmi Inggris menguasai mulai tahun 1811-1816.<sup>12</sup>

Pelaksanaan sewa tanah melalui pemungutan pajak perseorangan di masa Raffles menghadapi banyak kesulitan, terutama karena kurangnya data yang akurat untuk menetapkan jumlah pajak. Hal ini menyebabkan penetapan pajak yang tidak tepat, sehingga beban pajak rakyat menjadi lebih berat. Salah satu contohnya adalah kemunduran tanaman kopi, gula, dan komoditas ekspor lainnya di bawah sistem sewa tanah. Raffles dianggap terlalu berani mengambil risiko dengan menerapkan sistem pajak bergaya Eropa di Jawa, meskipun mendapat keraguan dari Komite Belanda, dan terbukti gagal pada tahun 1814. Raffles akhirnya harus mengakhiri masa jabatannya di Jawa dan pindah ke Bengkulu. Meskipun demikian, ia tetap mempertahankan beberapa sistem lama seperti tanam paksa di Priangan dan pengelolaan tanah partikelir di Batavia.

---

<sup>12</sup> Rizky Palmaya, "Kebijakan *Landrent* Pada Masa Penjajahan Inggris di Jawa Tahun 1811-1816," (*Skripsi*, Universitas Lampung, 2017), hlm 30.

Implementasi sistem sewa tanah terlihat di wilayah Karesidenan Besuki, Probolinggo, dan Panarukan di ujung timur Pulau Jawa.<sup>13</sup>

Pada tahun 1816, Inggris menyerahkan Pulau Jawa kepada Hindia Belanda, yang kemudian dipimpin oleh Gubernur Jenderal Van der Cappellen setelah jabatan komisaris jenderal dihapus. Pada 1821 menemukan ketidakseimbangan antara jumlah pohon kopi yang ditanam dan yang produktif, akibat kerusakan kebun selama pemerintahan Inggris. Kepemimpinan Van der Cappellen kemudian berakhir pada 1826, ia digantikan oleh Van den Bosch. Pada 1830, Gubernur Jenderal Van den Bosch menerapkan Sistem Tanam Paksa di Jawa, yang memaksa petani menanam berbagai tanaman untuk ekspor, dengan nila dan kopi sebagai prioritas. Namun, setelah kegagalan penanaman nila pada 1833, kopi kembali menjadi fokus utama. Van den Bosch meningkatkan penanaman kopi hingga 40 juta pohon per tahun untuk memenuhi permintaan Eropa.<sup>14</sup>

Pelaksanaan sistem tanam paksa telah mempengaruhi dua unsur pokok kehidupan agraris pedesaan Jawa, yaitu tanah dan tenaga kerja. Sistem tanam paksa pada awalnya menghambat sistem kepemilikan tanah penduduk pedesaan, karena para petani diharuskan menyerahkan tanah mereka untuk penanaman tanaman ekspor. Selain tanah, sistem tanam paksa membutuhkan pengarahannya tenaga kerja rakyat secara besar-besaran untuk penggarapan lahan,

---

<sup>13</sup> Rizky Palmaya, Kebijakan *Landrent* Pada Masa Penjajahan Inggris di Jawa Tahun 1811-1816, hlm 59.

<sup>14</sup> Lasmiyati, Kopi di Priangan Abad XVIII-XIX, 230

mulai dari penanaman, pemanenan, dan pengangkutan di pusat pengolahan atau pabrik-pabrik.<sup>15</sup>

Tujuan utama dari sistem tanam paksa adalah untuk memperoleh produksi setinggi-tingginya. Tujuan tersebut justru menimbulkan banyak terjadi penyimpangan di lapangan terhadap rakyat pedesaan. Penyimpangan tersebut didasari pada “kejar setoran” yang dilakukan oleh para birokrat lokal. Sistem tanam paksa berjalan dengan berbagai kesulitan dan perlakuan yang menyakitkan terhadap kaum petani Jawa.<sup>16</sup> Karena itu, sistem tanam paksa menyentuh unsur tenaga kerja dari kehidupan masyarakat pedesaan Jawa. Semua kerja yang dibutuhkan dilakukan dengan sistem kerja paksa.

Pekerjaan di perkebunan kopi sudah tentu merupakan sumber mata pencarian. Baik pekerja pabrik maupun di perkebunan. Pembukaan perkebunan menimbulkan lingkungan baru, lingkungan perkebunan biasanya dibentuk oleh kesatuan lahan menanam tanaman komoditi perdagangan, pusat pengolahan produksi (pabrik), dan komunitas pemukiman penduduk yang terlibat dalam kegiatan perkebunan. Kehadiran komunitas perkebunan di wilayah jajahan menciptakan lingkungan yang berbeda dengan lingkungan setempat baik dari segi lokasi, ekologi, maupun organisasi sosial dan ekonomi.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo, hlm.67.

<sup>16</sup> Hendra Kurniawan, “Dampak Sistem Tanam Paksa terhadap Dinamika Perekonomian Petani Jawa 1830-1870,” *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 11, No. 2 (September 2014), 166. (<https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/5301>, September 2014. 163-172).

<sup>17</sup> Breman, Jan, *Penguasaan Tanah Dan Tenaga Kerja Jawa di Masa Kolonial; Pengantar Sajogyo*, (Jakarta; LP3ES, 1986), hlm .49.

**Gambar 1**  
**Pekerja Pabrik Kopi di Jawa Timur 1910**



Sumber: [www.kitlv.nl.com](http://www.kitlv.nl.com)

Perkebunan sering dibangun di daerah yang subur, baik yang di daerah dataran rendah maupun dataran tinggi. Tanaman yang ditanam di setiap daerah tidak selalu sama, disesuaikan dengan kondisi keadaan tanah setempat. Hal ini di sebabkan adanya perbedaan kondisi wilayah terhadap kecocokan penanaman jenis penanaman yang di tentukan. Demikian pula, keterlibatan penduduk dalam tanam paksa di satu daerah dengan daerah lainnya tidak sama. Selain terlibat dalam penanaman tanaman, masyarakat lokal masih terlibat dalam pengerahan kerja paksa.

#### **B. Sejarah Awal Perkebunan Kopi di Jember pada Masa Kolonial Belanda**

Jember merupakan kota dengan perkembangan paling menarik pertumbuhannya di antara kota-kota di wilayah keresidenan Besuki pada pertengahan abad 19 sampai abad 20. Kota ini awalnya sebagai kota kecil yang sepi, dan statusnya sebagai salah satu distrik dari *Regentschap* Bondowoso. Dalam kurun waktu yang relatif singkat, kota Jember menjadi kota terbesar dibandingkan dengan kabupaten-kecamatan di Karesidenan Besuki seperti

kabupaten Panarukan, Bondowoso, dan Banyuwangi. Pendorong tumbuhnya kota Jember erat kaitannya dengan sistem kapitalisme yaitu masuknya perkebunan swasta. Banyak perusahaan perkebunan swasta yang didirikan di Jember sejak diterapkannya *the system of enterprise* (sistem pembangunan perusahaan atau industry) oleh pemerintah Hindia Belanda pada abad ke 19.<sup>18</sup> Oleh karena itu, Belanda sangat berkepentingan dengan keberadaan kota Jember.

Pertumbuhan demografi yang bersamaan dengan berkembangnya perusahaan perkebunan partikelir di wilayah Jember lambat laun membentuk sebuah struktur kota baru. Keberadaan sistem perusahaan partikelir yang secara bebas menganut sistem prinsip ekonomi umum yang dianut sejak pertengahan abad ke-19, mempunyai arti penting yang sangat besar dalam bidang pembangunan perkotaan. Hal ini tidak hanya mengakibatkan peningkatan pesat populasi perkotaan seiring dengan peningkatan perdagangan dan industri pada tahun-tahun berikutnya, tetapi juga inisiatif individual yang tidak terkendali yang terlihat dari perluasan perkotaan dalam skala besar. Ditambah dengan proses eksperimentasi yang dilakukan oleh Birnie, yang kemudian disusul oleh para pengusaha partikelir lainnya, Jember merupakan satu bentuk kongkret dari inisiatif individual yang mampu membentuk struktur kota.

---

<sup>18</sup> Nurhadi Sasmita, "Menjadi Kota Definitif : Jember Abad 19-20," *Historia: Jurnal Ilmu Sejarah*, Vol. 1, No. 2 (Januari 2019), 117  
(<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JH/article/view/6912>. Januari 2019).

Demikianlah Jember yang awalnya hanya *onder distrik* Bondowoso yang sepi kemudian tumbuh dan berkembang menjadi kabupaten yang paling penting di Karesidenan Besuki. Pada tanggal 9 Januari 1883 keluarlah keputusan dari pemerintah tentang ditetapkannya Jember sebagai *regentschap* yang berdiri sendiri lepas dari afdeling Bondowoso. Antara tahun 1886 sampai tahun 1900 telah berkembang berbagai distrik baru yang menjadi bagian dari Jember.<sup>19</sup> Pada saat yang sama mulai tumbuh kehidupan perkotaan baru dengan ciri khas perkebunan. Pada rapat perusahaan tembakau, gula, dan kopi, diputuskan untuk mendirikan perkumpulan untuk memajukan pertanian dan industri.<sup>20</sup> Tentunya dengan kekuatan kapital besar terjadi proses pembangunan yang dipaksakan, baik itu sarana infrastruktur perusahaan maupun prasarana kota Jember. Pemaksaan tersebut dilakukan untuk mendukung proses kelancaran produksi berbagai perusahaan perkebunan partikelir yang ada di wilayah Jember.

Jember merupakan daerah yang subur. Ada banyak jenis tanaman yang cocok tumbuh di wilayah Jember. Kondisi ini mengakibatkan banyak tanaman komoditas niaga yang ditanam dan dibudidayakan secara besar-besaran. Hal ini yang menyebabkan orang-orang Belanda pemilik modal berani menanamkan modalnya untuk membuka perkebunan. Faktor inilah yang menjadi pertimbangan paling penting bagi Belanda dan itulah sebabnya mereka

---

<sup>19</sup> Tri Chandra Aprianto, "Dekolonialisasi Perkebunan di Jember tahun 1930an-1960an", (*Tesis*, Universitas Indonesia, Depok, 2011), 51

<sup>20</sup> A. W. Hoovenaar Ruterling, "Kolonien Oost-Indie," *Daventer Dagblad*, 28 februari 1896, 2.

memberikan perhatian atas wilayah ini. Kesuburan tanah memungkinkan untuk mengembangkan usaha perkebunan yang menanam berbagai jenis tanaman komoditas yang dijual di pasaran Internasional. Kopi adalah barang dagangan yang sangat menguntungkan dari sistem tanam paksa.<sup>21</sup>

Sistem perekonomian ini memungkinkan pihak swasta untuk masuk sebagai pemilik perkebunan-perkebunan yang ada dengan tujuan untuk menambah devisa Hindia Belanda. Penerapan dari undang-undang Agraria lambat laun menyimpang dari ketentuan yang tercantum di dalamnya. Perlahan tanah milik rakyat diambil paksa secara bertahap karena pemerintah kolonial masih ikut campur atas hak kepemilikan tanah, sehingga tanah tersebut sewaktu waktu dapat di alihkan kepada non pribumi. Penduduk pribumi bebas memilih tanah tanah apapun asalkan bersedia di kendalikan oleh pemerintah kolonial. Jember merupakan salah satu wilayah yang menjadi tujuan dari pemodal asing karena dinilai memiliki potensi yang menjanjikan, dimana kebijakan sistem perkebunan partikelir di Jember memberi kesempatan pada pihak swasta untuk membuka perusahaan budidaya tanaman perkebunan mulai dari karet, kopi, tembakau, tebu dan kakao.<sup>22</sup>

Perkebunan yang baru dibuka di daerah Jember, mengakibatkan meningkatnya kebutuhan tenaga kerja. Penduduk Jember pada saat itu tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pekerjaan perkebunan. Para pengusaha

---

<sup>21</sup> Wulan Sondarika, "Dampak *Culturstelsel* (Tanam Paksa) Bagi Masyarakat Indonesia dari Tahun 1830-1870," *Jurnal Artefak*, Vol. 3, No. 1 (2015), 62  
(<https://jurnal.unigal.ac.id/artefak/article/view/337.2015.31.59-66>).

<sup>22</sup> Khosiatin Muyassyaroh, "Tata Ruang Kawasan Kota Jember Tahun 1819-1929," (*Skripsi*, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, 2023), 27-28

perkebunan berusaha memenuhi kebutuhan tenaga kerja dengan mendatangkan orang-orang dari luar Daerah Jember.<sup>23</sup> Penduduk yang didatangkan ke Jember untuk memenuhi tenaga kerja perkebunan berasal dari berbagai daerah, saat itu banyak berdatangan orang-orang Madura, Jawa dan berbagai etnis lainnya yang pindah dan menetap di Jember.

Pembukaan perkebunan di ujung timur Jawa Timur menarik perhatian banyak orang Madura untuk bermigrasi sebagai buruh perkebunan demi mencari penghasilan, di Madura, sulit untuk mendapatkan penghasilan dari sektor perkebunan dan pertanian karena kondisi alam yang berbeda jauh dari Jawa. Besuki, yang sejak era pemerintahan Raffles berstatus sebagai karesidenan, mencakup wilayah-wilayah seperti Panarukan, Besuki, Situbondo, Bondowoso, Jember, Banyuwangi, Pasuruan, dan Probolinggo. Besuki dikenal sebagai daerah yang subur dan secara geografis sangat mendukung aktivitas pertanian.<sup>24</sup>

Para pendatang yang datang ke Jember, baik dari Madura, Jawa, maupun daerah lainnya mereka bekerja keras di perkebunan, yang sebagian besar merupakan perkebunan tembakau dan kopi, serta di bidang pertanian lainnya. Keberadaan mereka membantu memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang meningkat baik pekerja perkebunan dan buruh pabrik, Di sisi lain dengan meningkatnya populasi, muncul kebutuhan infrastruktur dan fasilitas umum

---

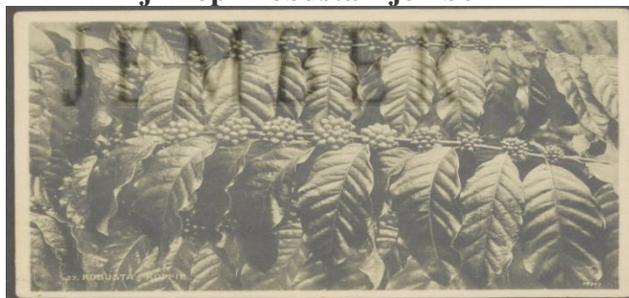
<sup>23</sup> Nurhadi Sasmita, *Menjadi Kota Definitif : Jember Abad 19-20*, hlm. 120.

<sup>24</sup> Mudji Hartono, "Migrasi Orang-Orang Madura di Ujung Timur Jawa Timur: Suatu Kajian Sosial Ekonomi," *Istoria: Jurnal Pendudukan dan Sejarah*, Vol. 8, No. 1 (2010). (<https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria/article/view/3717>. 2010.81).

yang lebih baik, seperti perumahan, layanan kesehatan, dan pendidikan. Pemerintah kolonial Belanda yang saat itu menguasai Indonesia, melihat ini sebagai peluang untuk memperkuat kendali mereka dengan membangun berbagai fasilitas dan infrastruktur untuk mendukung ekonomi perkebunan.<sup>25</sup>

Seiring dengan berkembangnya perkebunan di Jember, salah satu komoditas yang menjadi fokus utama adalah kopi, budidaya kopi di kabupaten Jember yang paling banyak adalah kopi jenis Robusta baik yang di tanam oleh perkebunan besar maupun oleh masyarakat. Saat itu, para pekerja perkebunan yang berada di lereng gunung mencoba menanam kopi di sekitar lokasi perkebunan, dengan tenaga kerja yang murah dan hasil yang melimpah, keuntungan dari sistem tanam paksa tersebut berkali-kali lipat, hal tersebut berdampak pada kesejahteraan para pekerja buruh itu sendiri, setelah *Cultuurstelsel*<sup>26</sup> dihentikan, terjadi perubahan besar, mulai dari peraturan ketenagakerjaan hingga perkembangan teknologi produksi kopi.<sup>27</sup>

**Gambar 2**  
**Biji Kopi Robusta Djember**



Sumber: [www.archieven.nl.com](http://www.archieven.nl.com).

<sup>25</sup> Nurhadi Sasmita, *Menjadi Kota Definitif : Jember Abad 19-20*, hlm. 120.

<sup>26</sup> *Cultuurstelsel* adalah kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang mewajibkan rakyat untuk menanam tanaman ekspor secara paksa

<sup>27</sup> Syarifudin, "Kehidupan Buruh Perkebunan Kopi Di Dampit Tahun 1870-1930," *Historiography: Jurnal of Indonesian History and Education*, Vol. 3, No. 2 (2023), 181. (<https://journal2.um.ac.id/index.php/JDS/article/view/31229>. 2023.32.174-185).

### C. Pembukaan Lahan Perkebunan Kopi di Gunung Gunitir pada masa

#### Kolonial Belanda

Pada masa kolonial Belanda Gunung Gunitir di Jember juga menjadi salah satu wilayah yang diincar untuk pengembangan perkebunan kopi, lokasi Gunung Gunitir yang berada di perbatasan antara kabupaten Jember dan Banyuwangi. Kawasan Gunung Gunitir merupakan wilayah yang cocok untuk sentra perkebunan salah satunya yaitu kopi. Perkebunan kopi di Jember dan Banyuwangi, dimana hasil panen secara umum melebihi ekspektasi dan masyarakat setempat mendapatkan keuntungan besar.<sup>28</sup> Dengan iklim sejuk dan tanah yang subur, kawasan ini menarik perhatian para pengusaha perkebunan Belanda yang melihat potensi besar untuk produksi kopi berkualitas tinggi.

Dimulai pada tahun 1901 dengan di bangunnya rel Kereta Api dan Trowongan Mrawan sebagai jalur transportasi hasil perkebunan. Kereta Api digunakan sebagai sarana transportasi mengangkut komoditi Belanda ke pelabuhan. Adanya pembukaan jalur transportasi kereta api mendorong proses perekonomian di Jawa Timur termasuk di Jember. Komoditi unggulan di daerah pedalaman sebagai tempat produksi tanaman ekspor seperti kopi, tembakau, gula dan lainnya sangat penting bagi perkembangan perekonomian. Kehadiran kereta api berhubungan erat dengan kebutuhan sarana pengangkutan barang-barang ekspor ke Surabaya.<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Joh, De Liefde, "Kolonien Koffie," *Utrechtsch Nieuwsblad*, 23 Agustus 1902.

<sup>29</sup> Nurudin Fitroh, "Peranan Kereta Api di Jawa Timur Dalam Pengangkutan Hasil Perkebunan Ke Surabaya Tahun 1878-1930," *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 3, No.33 (2015), 464.

(<https://static-fip.unesa.ac.id/index.php/29/article/view/12805/11798>. 2015.33.459-468).

Ketika Belanda melewati trowongan Mrawan, mereka melihat potensi di kawasan Gunung Gumitir, Pada tahun 29 Februari 1908, persetujuan diberikan terhadap akta pendirian perseroan terbatas publik *Cultuur Maatschappij Goenoeng Goemitir*, Perkumpulan tersebut telah disahkan di Bondowoso (Besoeki). Belanda mendirikan perkebunan di lereng Gunung Gumitir pada tahun 1908. Proses ini melibatkan penebangan hutan, pengolahan lahan, dan penanaman bibit kopi. Belanda mulai menerapkan sistem tanam paksa, sistem ini memaksa petani lokal untuk menanam komoditas ekspor di kawasan Gunung Gumitir. Perkebunan ini dikelola secara langsung oleh pemerintah kolonial atau oleh perusahaan swasta yang bekerja sama dengan pemerintah Belanda.<sup>30</sup>

Seiring dengan meningkatnya permintaan kopi di Eropa, Belanda mulai mendirikan pabrik-pabrik kopi di berbagai wilayah Indonesia termasuk di Gunung Gumitir, Pabrik kopi di Gunung Gumitir didirikan pada awal abad ke-20 perkembangan industri kopi Gunung Gumitir pada masa penjajahan Belanda tidak lepas dari berdirinya berbagai pabrik pengolahan kopi yang berfungsi sebagai pusat produksi dan distribusi. Belanda memperkenalkan inovasi dalam teknik budidaya dan pengolahan kopi. Mereka juga membangun infrastruktur yang diperlukan, seperti jalan dan rel kereta api, untuk memudahkan pengangkutan kopi dari hasil perkebunan.<sup>31</sup>

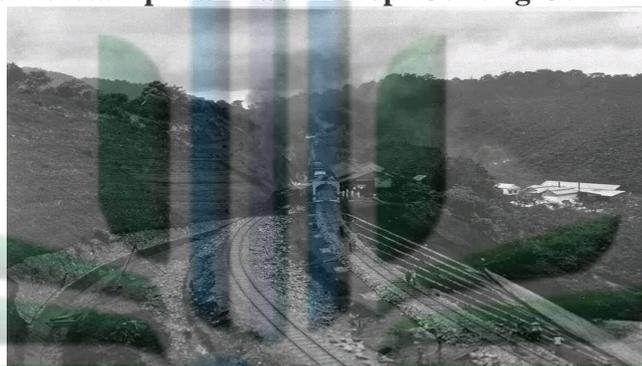
---

<sup>30</sup> De. N. V. Mij, "Handel en Industrie", Van Dagbladen, 3 Maret 1908.

<sup>31</sup> W. Belonje, "Van Java Een Gewest in Opkomst" Maandag, 12 juli 1926

Hasil produksi kopi dari perkebunan dan pabrik tersebut didistribusikan ke Surabaya. Hal ini dikarenakan Surabaya adalah pelabuhan internasional di Jawa Timur yang digunakan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk kegiatan ekspor dan impor. Kopi tersebut diangkut menggunakan kereta api menuju pelabuhan Surabaya.<sup>32</sup>

**Gambar 3**  
**Jalur Rel kereta Api dan Pabrik Kopi Gunung Gumitir 1927**



Sumber: [www.kitlv.nl.com](http://www.kitlv.nl.com).

Perkebunan kopi dataran tinggi Ijen dan dilereng Gunung Gumitir Mrawan memperoleh hasil kopi yang sangat baik.<sup>33</sup> Pabrik ini dibangun dengan desain dan teknologi yang maju pada zamannya. Untuk memastikan produksi kopi berkualitas tinggi, pabrik pengolahan kopi tersebut dilengkapi dengan peralatan modern yang memungkinkan proses produksi kopi agar lebih efisien dan cepat, seperti mesin pengeringan, penggilingan dan pengemasan. Masyarakat Belanda pada saat itu membawa ide perkembangan. Mereka menggabungkan teknologi industri seperti mesin uap dengan industri hasil bumi

<sup>32</sup> Rixvan Afgani, "Manisnya Kopi di Era Liberal: Perkebunan Kopi *Afdeling* Malang, 1870-1930." *Indonesian Historical Studies*, Vol. 2, No. 1 (2018), 33. (<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/ihis/article/view/3199>. 2018.21.24-35).

<sup>33</sup> L. J. Goidsmann, "De Economische Toestand in Den Uitersten Oosthoek" Donderdag, 7 September 1933.

(*agriculture*) di Jawa. Industri kopi, teh, beras, dan gula mulai dikembangkan pada masa itu.<sup>34</sup>

**Gambar 4**  
**Perkebunan Kopi dan Pabrik Kopi Gunung Gunitir 1930**



Sumber: [www.kitlv.com](http://www.kitlv.com)

Dari segi ekonomi, pabrik kopi ini meningkatkan pendapatan penduduk setempat, namun keuntungan besar dari industri ini sebagian besar di nikmati oleh pihak Belanda dan pemilik modal. Perekonomian lokal semakin bergantung pada industri kopi, ketika harga kopi lebih rendah, pendapatan buruh pabrik pun menurun drastis. Tidak lancarnya transformasi agrarian kolonial juga disebabkan oleh faktor eksternal, yaitu krisis ekonomi internasional (1930), pemerintah kolonial mulai membatasi impor barang-barang tertentu.<sup>35</sup> atau dikenal dengan zaman melaise. Krisis ekonomi tersebut memotong secara cepat ekspansi modal kolonial di Indonesia, termasuk perluasan tanah-tanah untuk perkebunan di Jember. Peristiwa tersebut juga

<sup>34</sup> Krisprantono, "Jejak Bangunan Kolonial Di Perkebunan Jawa," Repositori Unika, (15 Februari 2021). (<https://repositori.unika.ac.id/id/eprint/23642>).

<sup>35</sup> Dir. C. J. Van Leeuwen, "Tijdelijke Beperving Van Den Invoer," Deventer Dagbland, 18 November 1931, 5.

mampu memangkas permintaan produk-produk perkebunan dan menekan harga pasaran. Permintaan jumlah produk dan harga di Jember jatuh secara drastis.<sup>36</sup>

Pada tahun 1930, biasa dibilang pemerintah kolonial Belanda menghadapi masa-masa yang sangat sulit. Kegiatan perekonomian mengalami penurunan, dan kegiatan ekspor yang menjadi andalan ekonomi Belanda mengalami penurunan, komoditas seperti kopi, gula mengalami penurunan akibat melemahnya kegiatan ekspor, dampak dari situasi ini semakin meluas ke sektor jasa yang mendukung komoditas ekspor, seperti perkeretaapian, pelabuhan, dan layanan ekspor yang juga mengalami kesulitan besar kondisi yang tidak stabil ini menyebabkan perubahan besar dalam perekonomian pemerintah kolonial Belanda.<sup>37</sup>

Pada nilai ekspor utama untuk semua perkebunan mengalami penurunan yang signifikan. Untuk tanaman kopi di Jawa pada tahun 1920 nilai ekspor mencapai 36.352.000 gulden, kemudian pada tahun 1925 mencapai 35.798.000 gulden, dan pada tahun 1930 hanya mencapai 11.744.000 gulden. Terjadi penurunan ekspor yang sangat signifikan untuk tanaman perkebunan jenis kopi.<sup>38</sup>

Tabel di bawah menunjukkan nilai ekspor tanaman perkebunan pada tahun-tahun krisis ekonomi melanda.

<sup>36</sup>Tri Chandra Aprianto, *Perjuangan Landreform Masyarakat Perkebunan* (Yogyakarta: STPN Press, 2016), 96.

<sup>37</sup> Tricahyono, "Buruh Dalam Sejarah Indonesia: Studi Tentang Aktivitas Buruh Pada Masa Pemerintah Kolonial Belanda Periode 1870-1942," *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, Vol. 16, No. 2 (2020), 8. (<https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria/article/view/35500>. 2020.162).

<sup>38</sup>Tri Chandra Aprianto, *Perjuangan Landreform Masyarakat Perkebunan*, hlm 97.

Tabel 1  
Perbandingan nilai ekspor tanaman perkebunan tahun 1928-1940  
(dalam juta gulden)

Tahun	Karet	Gula	Minyak	Kopi	Tembakau	Jumlah ekspor
1928	281	376	150	81	96	1.577
1930	173	254	190	36	59	1.157
1932	34	99	99	35	47	541
1934	89	46	100	23	37	487
1936	88	34	98	16	38	538
1938	135	45	164	14	39	658
1940	332	53	175	8	38	882

Sumber: Buku Perjuangan Landreform Masyarakat Perkebunan

Angka di atas menunjukkan penurunan yang signifikan dari berbagai tanaman perkebunan sejak krisis berlangsung. Krisis ekonomi yang diterima oleh perusahaan perkebunan juga berimbas pada kehidupan masyarakat perkebunan, pendapatan masyarakat menurun. Penurunan pendapatan tersebut dapat dilihat dari upah yang diterima buruh perkebunan maupun pabrik yang mengalami penurunan. Masyarakat perkebunan yang berada pada struktur paling bawah menerima dampak yang paling parah karena pengangguran dan kemiskinan.<sup>39</sup>

Seperti yang telah dijelaskan diatas, tidak hanya terjadi penurunan produksi, tetapi juga beberapa pemilik mulai mengembalikan tanahnya kepada masyarakat. Masyarakat perkebunan tetap menanam tanaman perkebunan untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal. Sementara pemerintah Hindia-Belanda yang sedang mengalami kebangkrutan, membiarkan tanah-tanah perkebunan dikelola oleh masyarakat dan meninggalkan tanah perkebunan tersebut untuk kembali ke negeri asalnya.

<sup>39</sup> Tri Chandra Aprianto, Perjuangan Landreform Masyarakat Perkebunan, hlm 99

#### **D. Perkembangan Perkebunan Kopi di Jember Pada Masa Jepang Hingga Pasca Kemerdekaan**

Kedatangan Jepang ke Indonesia ditunjukkan pada wilayah-wilayah yang dianggap sangat strategis dalam bidang ekonomi, politik dan pertahanan keamanan. Melihat kekuasaan Jepang terhadap daerah-daerah lain, bahwa Jepang mendahulukan daerah yang dianggap sangat strategis dalam bidang ekonomi dan pertahanan keamanan, seperti daerah yang dikuasai sebelumnya yaitu Kalimantan, Sumatra dan Irian merupakan kawasan penghasil minyak bumi yang dihasilkan oleh Jepang, sedangkan Sulawesi dan Maluku merupakan daerah strategis dilihat dari segi pertahanan dan keamanan, letaknya yang berhadapan langsung dengan laut pasifik yang merupakan pintu masuk ke Indonesia.<sup>40</sup>

Jepang kembali melanjutkan penyerangan sekaligus menguasai dan menduduki pulau Jawa. Jawa bagi Jepang adalah wilayah yang sangat strategis dari segi politik, karena sebagai pusat pemerintah kolonial Belanda dan sebagai pusat pergerakan di Indonesia. Pasukan Jepang lainnya menuju ke daerah Jawa Timur yakni Surabaya, Malang dan berhasil mengalahkan pasukan Belanda yang berada di wilayah tersebut. Sepertinya serangan yang dilakukan oleh Jepang di wilayah-wilayah tersebut tampaknya tidak mendapatkan banyak perlawanan dari pasukan Belanda. Hal ini dikarenakan tentara Belanda di Indonesia pada tahun itu belum siap menghadapi keadaan perang, Akhirnya

---

<sup>40</sup>Muhammad Ishak, "Sistem Penjajahan Jepang di Indonesia," *Jurnal Inovasi*, Vol. 9, No. 01 (2012), hlm 7. (<https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/705>. 2012.901).

pada tanggal 9 maret 1942 Belanda menyatakan menyerah kepada pihak Jepang.<sup>41</sup>

Tidak ada perubahan mendasar dalam pembagian administras, kecuali penggantian nama administrasi dengan nama Jepang. Pulau Jawa berada dibawah kendali pasukan Jepang. Struktur administrasi Jawa dibagi menjadi *shu* (keresidenan), *si* (kotamadya), *ken* (kabupaten), *gun* (distrik), *son* (kecamatan), dan *ku* (desa). Sedangkan tingkat administrasi dihapuskan, artinya provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat tidak ada. Kresidenan Besuki diubah nama menjadi Basuki shu, dipimpin oleh shuchokan Jepang. Pada 24 Agustus 1942, Jendral Takahashi Ryo diangkat sebagai shuchokan dari Besuki. Besuki shu terdiri dari empat ken (kabupaten), yang dikelola oleh seorang kencho, yakni Banyuwangi, Bondowoso, Jember, dan Panarukan. Markas Besuki shu berlokasi di Bondowoso.<sup>42</sup>

Seluruh kegiatan perekonomian dengan modal besar di sektor perkebunan mengalami kemunduran dan berhenti pada saat penduduk tentara Jepang. Ketika penguasa baru, yakni tentara Jepang melakukan invansi, masyarakat perkebunan dengan percaya diri masuk dan dan menggarap lahan perkebunan termasuk di Jember. Nampaknya propaganda yang dilancarkan tentara Jepang untuk membebaskan penduduk pribumi dari pemerintah hindia Belanda sangat berhasil.<sup>43</sup>

<sup>41</sup> Muhammad Ishak, *Sistem Penjajahan Jepang di Indonesia*, hlm 8.

<sup>42</sup> Nawiyanto, *Perekonomian Keresidenan Besuki Masa Pendudukan Jepang* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2019), hlm 28.

<sup>43</sup> Tri Chandra Aprianto, *Perjuangan Landreform Masyarakat Perkebunan*, hlm 107.

Tanah yang dulunya di bawah penguasaan kolonial diambil alih oleh pemerintah Jepang. Tanaman perkebunan dirubah menjadi tanaman yang mendukung perang, ada beberapa beberapa tanah perkebunan yang diambil oleh pemerintah penduduk Jepang seperti di Distrik Jember, Kalisat, Puger, Tanggul, Mayang. Tidak hanya tanah perkebunan yang ada di dataran rendah, perkebunan di dataran tinggi juga mengalami hal yang sama, banyak tanah perkebunan di dataran tinggi seperti termasuk di Gunung Gunitir, perkebunan kopi, karet, teh dan lainnya ditebang untuk di ubah menjadi ladang guna menambah hasil bahan makanan. Bukan hanya perkebunan namun juga pabrik-pabrik, seperti pabrik kopi, gula, teh dirubah menjadi pabrik senjata. Masyarakat di minta oleh pasukan Jepang untuk membatasi tanaman perdagangan, hanya memproduksi tanaman pangan dan tanaman yang diwajibkan pemerintah.<sup>44</sup>

Pemerintah Jepang menerapkan kebijakan Romusha yaitu kerja paksa yang melibatkan buruh dari berbagai sektor, termasuk pertanian dan perkebunan, dengan kondisi kerja yang sangat berat. Produksi pangan sangat terbatas karena Jepang memprioritaskan produksi yang menguntungkan mereka. Kegiatan perekonomian diarahkan sedemikian rupa untuk biasa menopang upaya perang Jepang. Produksi bahan makanan sangat diperhatikan dan mendapat prioritas tinggi untuk konsumsi pasukan Jepang.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Tri Chandra Aprianto, *Perjuangan Landreform Masyarakat Perkebunan*, hlm 116

<sup>45</sup> Gunawan, “ Kebijakan Pemerintahan Militer Jepang di Indonesia (1942-1945) Khususnya di Pulau Jawa,” (*Skripsi*, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2008), 29.

Produksi terakhir sebelum perang Dunia II terjadi penurunan produksi, banyak perkebunan yang terlantar sehingga produksinya banyak yang menurun salah satunya perkebunan kopi dan teh, masing-masing mengalami penurunan produksi 30% dan 25% dari produksi sebelum perang, yang amat menonjol ialah kemunduran produksi perkebunan yang secara keseluruhan tinggal 20%, Penguasaan industri perkebunan kekuatan asing terus berlanjut hingga penyerahan kedaulatan Indonesia tahun 1949. Produksi perkebunan dalam periode 1945-1949 di Indonesia tinggal beberapa pabrik gula yang bekerja, sedangkan kopi dan lainnya memproduksi hanya melayani dalam negeri.<sup>46</sup>

Faktor utama yakni perkebunan yang terletak di wilayah yang dikuasai Belanda banyak mengalami gangguan, di antaranya karena serangan gerilnya tentara Indonesia dan gangguan keamanan oleh gerombolan liar. Gangguan juga masih berlangsung pada tahun-tahun sesudah revolusi selesai, faktor yang merupakan kendala ialah naiknya upah buruh dan sejak 1950 organisasi buruh menjadi kekuatan sosial-ekonomi penting. Sementara itu ada kecenderungan kaum modal untuk memindahkan investasinya ke negeri lain.<sup>47</sup>

Setelah Jepang meninggalkan Indonesia, masyarakat perkebunan di Jember semakin aktif dalam mengelola lahan bekas perkebunan, terutama dalam menanam tanaman pangan. Mereka memperbaiki kerusakan yang ditinggalkan oleh penduduk Jepang dan mulai mengelola lahan perkebunan

---

<sup>46</sup> Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo, Sejarah Perkebunan Di Indonesia, hlm.161

<sup>47</sup> Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo, Sejarah Perkebunan Di Indonesia, hlm 16

untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta kebutuhan pasar lokal. Selain itu, mereka juga melanjutkan budidaya tanaman perkebunan seperti kopi dan kakao.

<sup>48</sup> Hal ini juga terjadi di lahan bekas perusahaan perkebunan kopi di Gunung Gunitir.

#### a. Nasionalisasi Perkebunan di Jember

Setelah kemerdekaan, perekonomian Indonesia masih dikuasai oleh perusahaan-perusahaan swasta milik Belanda. Berdasarkan kesepakatan Konferensi Meja Bundar (KMB), pemerintah Indonesia harus mengizinkan perusahaan-perusahaan Belanda untuk tetap menjalankan perekonomian di Indonesia. Secara keseluruhan, kondisi perekonomian Indonesia pada awal tahun 1950-an dapat dikatakan dalam kondisi yang buruk, terutama karena kas negara kosong akibat perang kemerdekaan. Konflik selama empat tahun tersebut menyebabkan negara harus mengeluarkan banyak dana tanpa ada pemasukan. Selama perang, Belanda juga memblokir ekspor dari perusahaan-perusahaan besar di Indonesia, Tindakan yang dilakukan oleh Belanda ini membuat kegiatan ekspor barang-barang dari Indonesia terhenti selama tahun 1945 hingga awal tahun 1950an.<sup>49</sup>

Kondisi perekonomian yang menurun ini mengancam kelangsungan hidup bangsa Indonesia. Maka, pada awal tahun 1950-an, tokoh-tokoh Indonesia mulai menyusun rencana untuk membangun perekonomian

---

<sup>48</sup> Tri Chandra Aprianto, Dekolonialisasi Perkebunan di Jember, hlm 65

<sup>49</sup> Ririn Darini, "Nasionalisasi Perusahaan Asing di Jawa Timur 1950-1966," *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, Vol. 9, No. 1 (2018). Hlm 4.  
(<https://journal.uny.ac.id/index.php/mozaik/article/view/19408>.2018.91.1-15).

nasional. Nasionalisme ekonomi muncul sebagai aspirasi untuk memiliki atau menguasai aset-aset yang sebelumnya dikuasai bangsa lain serta menjalankan fungsi-fungsi ekonomi yang dijalankan olahraga bangsa lain.<sup>50</sup>

Pembentukan pemerintahan baru di Indonesia membawa konsekuensi penting dalam pengelolaan aset-aset peninggalan kolonial, khususnya dari masa penjajahan Belanda. Para pejuang kemerdekaan berupaya agar aset-aset ekonomi yang sebelumnya dikuasai kolonial dapat dialihkan menjadi milik negara dan dimanfaatkan untuk kepentingan bangsa Indonesia. Proses peralihan ini berlangsung dengan dua cara yaitu pengalihan kelembagaan dari Pemerintahan Kolonial Belanda kepada Pemerintah Indonesia, dan melalui proses nasionalisasi atau yang disebut juga sebagai Indonesianisasi. Upaya nasionalisasi ini bertujuan untuk menempatkan aset-aset penting di bawah kendali pemerintah dan masyarakat Indonesia, sehingga dapat mendukung kemandirian ekonomi negara yang baru terbentuk.<sup>51</sup>

Pada akhir tahun 1958, pemerintah Indonesia mengeluarkan undang-undang yang mengatur pengambilalihan resmi perusahaan-perusahaan Belanda di Indonesia, yang dikenal sebagai nasionalisasi. Berdasarkan rapat parlemen pada 3 Desember 1958, disetujui pemberlakuan undang-undang tersebut. Undang-undang ini resmi disahkan pada 27

---

<sup>50</sup> Ririn Darini, *Nasionalisasi Perusahaan Asing di Jawa Timur 1950-1966*, Hlm 5.

<sup>51</sup> Wasino, "Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Asing Menuju Ekonomi Berdikari," *Paramita: Historical Studies Journal*, Vol. 26, No. 1 (2016), 65.  
(<https://journal.unnes.ac.id/nju/paramita/article/view/5146.2016.261.62-71>).

Desember 1958, yang menetapkan bahwa perusahaan-perusahaan milik Belanda di Indonesia dapat dinasionalisasi dan menjadi milik Negara Indonesia.<sup>52</sup>

Proses nasionalisasi perusahaan di Jawa Timur dimulai pada 10 Desember 1958, ketika seluruh aset perkebunan dan pabrik milik Belanda diambil alih di bawah pengawasan militer yang bertindak atas nama pemerintah pusat. Pengambilalihan di daerah secara resmi baru di atur melalui undang-undang pada tahun 1960. Dalam industri gula, pemerintah menetapkan nasionalisasi secara resmi dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No. 3 tahun 1963. Peran militer sebagai penguasa daerah dalam pengambilalihan ini sejalan dengan imbauan dari A.H. Nasution, Kepala Staf Angkatan Darat, agar militer segera mengendalikan perusahaan-perusahaan yang telah dinasionalisasi. Seruan ini merupakan tindakan antisipasi agar perusahaan yang telah berhasil dinasionalisasi tidak jatuh ke pihak komunis. Secara berangsur-angsur semua perusahaan Belanda ditempatkan di bawah kontrol militer.<sup>53</sup>

Pada proses nasionalisasi, terdapat 10 perusahaan yang berhasil diambil alih oleh pemerintah Indonesia. Pengambilalihan ini dilakukan pada kantor direksi perusahaan di antaranya adalah *Fa Anement & Co*, *Handels Vereniging Amsterdam*, *Cooy & Cooster van Voorhout*, *Fa. Tiedemen & van Kerchem*, *Cultuurbank*, *Majanglanden*, *Landbouw Maatschappij Oud*

---

<sup>52</sup> Bondan Kanumoyoso, "Nasionalisasi Perusahaan Belanda di Indonesia," (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), hlm 68.

<sup>53</sup> Bondan Kanumoyoso, Nasionalisasi Perusahaan Belanda di Indonesia, hlm 63

*Djember, Landbouw Maatschappij Amsterdam, Kedawoneng Kawisredja, dan Besuki Tabaks Maatschappij.* Keberhasilan pemerintah Indonesia dalam mengambil alih kantor-kantor direksi perusahaan asing ini kemudian mengakibatkan proses nasionalisasi ke pabrik-pabrik yang tersebar di berbagai wilayah di Jawa Timur.<sup>54</sup>

Dari tahun 1957 hingga 1960an, sekitar 700 perusahaan Belanda di Indonesia dinasionalisasi. Ini mencakup 70% dari seluruh perusahaan asing, dengan 90% produksi perkebunan berpindah kepemilikan ke pemerintah Indonesia. Selain itu, 60% nilai perdagangan luar negeri serta 246 pabrik, perusahaan pertambangan, bank, perkapalan, dan sektor jasa juga dinasionalisasi.<sup>55</sup>

#### **b. Sejarah Berdirinya PTPN**

Setelah proses nasionalisasi, pemerintah membentuk badan khusus untuk menangani pengambilalihan dan pengelolaan sementara perusahaan-perusahaan milik Belanda. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 3 Tahun 1959, dibentuklah Badan Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Belanda (BANAS). Tugas BANAS meliputi menentukan jenis perusahaan milik Belanda yang akan dinasionalisasi oleh pemerintah pusat atau daerah, serta menangani dan menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul akibat nasionalisasi. BANAS mengelola empat badan usaha utama, yaitu Badan Usaha Dagang (BUD), Badan Penguasaan Perusahaan farmasi

---

<sup>54</sup> Tri Chandra Aprianto, hlm 190

<sup>55</sup> Ririn Darini, Nasionalisasi Perusahaan Asing di Jawa Timur 1950-1966, Hlm 8.

(BAPHAR), Pusat Perkebunan Negara Baru (PPN-Baru), dan Badan Penguasaan Industri dan Tambang (BAPPIT). Di Jawa Timur, BAPPIT mengelola 42 perusahaan, yang terdiri atas 13 perusahaan mesin/listrik, 6 perusahaan kimia, 6 perusahaan grafika, dan 17 perusahaan umum.<sup>56</sup>

Dalam sektor perkebunan, sebelum dilakukan nasionalisasi, pemerintah terlebih dahulu mendirikan sebuah lembaga untuk mengawasi perusahaan-perusahaan perkebunan, yaitu Pusat Perkebunan Negara (PPN). Setelah nasionalisasi dilakukan, PPN terbagi menjadi dua, yaitu PPN Lama dan PPN Baru. Perusahaan-perusahaan perkebunan yang dinasionalisasi kemudian dikembangkan oleh PPN Baru. Sementara itu, PPN Lama bertugas membentuk perusahaan-perusahaan perkebunan di luar kepemilikan pengusaha Belanda dan Tionghoa. Namun, upaya ini belum menghasilkan keberhasilan yang signifikan. Hingga nasionalisasi diterapkan, pemerintah belum memiliki perusahaan perkebunan yang mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain. Pada tahun 1960, dilakukan penggabungan antara Perusahaan Perkebunan yang tergabung dalam PPN lama dan PPN baru menjadi sebuah lembaga bernama Badan Pimpinan Umum Urusan Perusahaan Perkebunan Negara disingkat BPU-PPN, yang berkedudukan di Jakarta.<sup>57</sup>

Pada awal masa Orde Baru, dengan alasan bahwa manajemen tidak seharusnya berada di Badan Pimpinan Umum (BPU) Pusat melainkan harus

---

<sup>56</sup> Ririn Darini, *Nasionalisasi Perusahaan Asing di Jawa Timur 1950-1966*, Hlm 5

<sup>57</sup> Ririn Darini, *Nasionalisasi Perusahaan Asing di Jawa Timur 1950-1966*, Hlm 7

diletakkan di daerah-daerah produksi (desentralisasi), pemerintah menetapkan Peraturan Pemerintah No. 14 tahun 1968 tentang pendirian Perusahaan Negara Perkebunan (Aneka Tanaman Negara). Berdasarkan peraturan ini, empat BPU PPN yang semula membawahi 88 unit produksi/PPN tersebut dibubarkan. Kemudian, 88 unit PPN tersebut direorganisasi menjadi 28 perusahaan negara. perkebunan (PNP), masing-masing berdiri sendiri, menjadi Perusahaan Negara Perkebunan (PNP) 1 sampai dengan PNP XXVIII.<sup>58</sup>

Setahun setelah PNP berdiri, Undang-Undang No. 9 Tahun 1969 disahkan, ditetapkan bahwa bentuk badan usaha milik negara yang mengamatkan bahwa bentuk perusahaan negara hanya ada tiga, yaitu Perusahaan Jawatan (PERJAN), Perusahaan Umum (PERUM), dan Perusahaan Perseroan (PERSERO). Ini menandakan bahwa PNP akan diubah menjadi PERSERO.<sup>59</sup> Sebagai tindak lanjut dari undang-undang tersebut, Peraturan Pemerintah No. 12 Tahun 1969 diterbitkan, yang menyatakan bahwa negara hanya dapat melakukan penyertaan modal pada suatu perseroan terbatas. Menteri Keuangan ditunjuk sebagai perwakilan negara dalam kepemilikan saham dari setiap penyertaan modal negara. Namun Menteri Keuangan dapat menyerahkan kewenangan ini kepada

---

<sup>58</sup> Rusdi Evizal, *Dasar-Dasar Produksi Perkebunan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 19.

<sup>59</sup> Sekretariat Negara RI, Undang-undang No. 9 Tahun 1969, Tentang Bentuk-Bentuk Usaha Negara Menjadi Undang-Undang.

menteri lain yang bidangnya sesuai dengan tujuan dan lapangan usaha PERSERO tersebut.<sup>60</sup>

Pengalihan bentuk Perusahaan Negara Perkebunan (PNP) menjadi Perusahaan Perseroan (PERSERO) dilakukan secara bertahap setelah melalui proses kelayakan. Pada tahun 1971, sebanyak 12 PNP, termasuk PNP III hingga PNP VII, dinilai memenuhi syarat untuk dialihkan menjadi perusahaan perseroan. Jika pemerintah menilai bahwa suatu PNP kurang layak berdiri sendiri atau perlu meningkatkan efisiensinya, maka dilakukan penggabungan beberapa PNP. Misalnya, dibentuklah PTP XV-XVI, PTP XXI-XXII, dan PTP XXIV-XXV. PNP terakhir yang beralih menjadi PTP adalah PNP XIX, yang diubah menjadi PTP XIX berdasarkan Peraturan Pemerintah PP No. 13 Tahun 1990.<sup>61</sup> Di sisi lain, PTP XXXI merupakan PTP baru yang berasal dari PG Cinta Manis di Sumatera Selatan dan PG Bunga Mayang, yang awalnya dikelola oleh PT. Perkebunan XXI-XXII (Persero) yang berkantor pusat di Surabaya Jawa Timur, kemudian berdiri sendiri berdasarkan PP No. 15 Tahun 1989.<sup>62</sup> Perseroan Terbatas Perkebunan adalah BUMN yang berada di bawah pengawasan kementerian BUMN.

Kementerian BUMN terus melakukan pengawasan terhadap kinerja Perusahaan Terbatas Perkebunan (PTP). Demi meningkatkan efisiensi

<sup>60</sup> Rusdi Evizal, Dasar-Dasar Produksi Perkebunan, hlm 19.

<sup>61</sup> Sekretariat Negara RI, Undang-undang No. 13 Tahun 1990, Tentang Pengalihan Bentuk Perusahaan Perkebunan XIX Menjadi Perusahaan Perseroan.

<sup>62</sup> Sekretariat Negara RI, Undang-undang No. 15 Tahun 1989, Tentang Penyertaan Modal Negara Republik Indonesia Untuk Pendirian Perusahaan Perseroan PT. Perkebunan XXXI.

manajemen dan mempertimbangkan aspek wilayah, pada tahun 1996 dilakukan rekonstruksi besar-besaran terhadap PTP di seluruh Indonesia. Nama perusahaan kemudian diubah menjadi PT Perkebunan Nusantara (PTPN), dan jumlahnya dikurangi dari 31 menjadi 14 perusahaan. Beberapa PTP digabungkan, sementara modal dari proyek perkebunan baru disertakan ke PTP tertentu untuk menciptakan struktur manajemen yang lebih sederhana. Hasilnya, PTPN I hingga PTPN VII masing-masing berada di Sumatera, PTPN VIII hingga PTPN XII di Jawa, sementara Kalimantan baru ada satu PTPN dan di Sulawesi Selatan baru ada satu PTPN.<sup>63</sup>

Tabel 2  
Asal dan Dasar Hukum Pembentukan PTP

<b>Nama PTP</b>	<b>Asal</b>	<b>Dasar Hukum</b>
PTP I	PNP I	PP No 7 Tahun 1981
PTP II	PNP II	PP No 28 Tahun 1975
PTP III	PNP III	PP No 9 Tahun 1971
PTP IV	PNP IV	PP No 26 Tahun 1971
PTP V	PNP V	PP No 27 Tahun 1971
PTP VI	PNP VI	PP No 28 Tahun 1971
PTP VII	PNP VII	PP No 29 Tahun 1971
PTP VIII	PNP VIII	PP No 5 Tahun 1972
PTP IX	PNP IX	PP No 44 Tahun 1973
PTP X	PNP X	PP No 1 Tahun 1979
PTP XI	PNP XI	PP No 34 Tahun 1971
PTP XII	PNP XII	PP No 25 Tahun 1971

<sup>63</sup> Rusdi Evizal, Dasar-Dasar Produksi Perkebunan, hlm 20.

PTP XIII	PNP XIII	PP No 24 Tahun 1971
PTP XIV	PNP XIV	PP No 45 Tahun 1973
PTP XV	PNP XV	PP No 32 Tahun 1973
PTP XV-XVI	PTP V dan PNP XVI	PP No 11 Tahun 1981
PTP XVII	PNP XVII	PP No 23 Tahun 1974
PTP XVIII	PNP XVIII	PP No 23 Tahun 1972
PTP XIX	PNP XIX	PP No 13 Tahun 1990
PTP XX	PNP XX	PP No 6 Tahun 1971
PTP XXI-XXII	PNP XXI dan PNP XXII	PP No 23 Tahun 1973
PTP XXIII	PNP XXIII	PP No 8 Tahun 1971
PTP XXIV	PNP XXIV	PP No 44 Tahun 1974
PTP XXIV-XXV	PTP XXIV dan PNP XXV	PP No 15 Tahun 1975
PTP XXVI	PNP XXVI	PP No 64 Tahun 1971
PTP XXVII	PNP XXVII	PP No 7 Tahun 1972
PTP XXVIII	PNP XXVIII	PP No 41 Tahun 1985
PTP XXIX	PNP XXIX	PP No 74 Tahun 1971
PTP XXX	PNP XXX	PP No 25 Tahun 1973
PTP XXXI	Penyertaan modal PTP XXI-XXII	PP No 15 Tahun 1989

Sumber: Buku Dasar-Dasar Produksi Perkebunan

Tabel 3  
Asal Peleburan dan Dasar Hukum Pembentukan PTPN

No	PTP Nusantara	Lokasi	Asal Peleburan	Dasar Hukum
1.	PTPN I	Aceh	PTP I, dan penyertaan modal proyek PTP II, III, VII, IX	PP No 6 Tahun 1996
2.	PTPN II	Sumatera Utara	PTP II dan PTP IX	PP No 7 Tahun 1996

3.	PTPN III	Sumatera Utara	PTP III, IV, V	PP No 8 Tahun 1996
4.	PTPN IV	Sumatera Utara	PTP VI, VII, VIII	PP No 9 Tahun 1996
5.	PTPN V	Riau	Penyertaan Modal Proyek PTP II, IV, V	PP No 10 Tahun 1996
6.	PTPN VI	Sumatra Barat- Jambi	Penyertaan Modal Proyek PTP III, IV, VI, VIII	PP No 11 Tahun 1996
7.	PTPN VII	Sumatera Selatan- Lampung	PTP X dan PTP XXXI	PP No 12 Tahun 1996
8.	PTPN VIII	Jawa Barat	PTP XI, XII, XIII	PP No 13 Tahun 1996
9.	PTPN IX	Jawa Tengah	PTP XV-XVI, PTP XVIII	PP No 14 Tahun 1996
10.	PTPN X	Jawa Timur	PTP XIX, PTP XXI-XXII, dan PTP XXVII	PP No 15 Tahun 1996
11.	PTPN XI	Jawa Timur	PTP XX dan PTP XXVI- XXV	PP No 16 Tahun 1996
12.	PTPN XII	Jawa Timur	PTP XXIII, XXVI, XXIX	PP No 17 Tahun 1996
13.	PTPN XIII	Kalimantan	Penyertaan Modal Proyek PTP VI, VII, XII, XIII, XVIII, PTP XXIV-XXV, XXVI, XXIX	PP No 18 Tahun 1996
14.	PTPN XIV	Sulawesi Selatan	PTP XXVIII, XXXII, PT Bina Mulya Ternak	PP No 19 Tahun 1996

Sumber: Buku Dasar-Dasar Produksi Perkebunan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

### **BAB III**

## **SEJARAH PABRIK PENGOLAHAN KOPI PTPN I KEBUN GUNUNG GUMITIR DAN DAMPAKNYA TERHADAP MASYARAKAT**

### **A. Sejarah Peralihan Pabrik Kopi Kebun Gunung Gunitir Ke PTPN**

#### **Tahun 1971**

Pada 1964, Pemerintah Indonesia mengambil alih kebun Gunung Gunitir melalui proses nasionalisasi sebagai bagian dari kebijakan nasionalisasi aset-aset milik asing pasca kemerdekaan. Pengelolaan kebun ini kemudian diserahkan kepada Badan Pengawasan Sementara PP. Dwikora Kesatuan VII yang berada di bawah pengawasan Departemen Pertanian Republik Indonesia. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 1971, pengelolaan Kebun Gunung Gunitir dialihkan ke PT Perkebunan XXIX (Persero), yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) baru yang dibentuk untuk mengelola berbagai perkebunan di Indonesia. Seiring dengan berjalannya waktu, terjadi penggabungan beberapa perusahaan perkebunan milik negara. Melalui peleburan PT Perkebunan XXIII, PT Perkebunan XXVI, dan PT Perkebunan XXIX, maka Kebun Gunung Gunitir menjadi bagian dari PT Perkebunan Nusantara XII Persero dan saat ini menjadi PTPN I Regional 5 kebun Gunung Gunitir.

Sejarah nasionalisasi Kebun Gunung Gunitir menggambarkan perubahan besar dalam kepemilikan dan pengelolaan aset perkebunan di Jember, yang awalnya dikuasai oleh pihak asing dan kemudian dialihkan

kepada negara setelah kemerdekaan, sesuai dengan kebijakan nasionalisasi aset-aset asing yang diterapkan oleh pemerintah pada masa itu.

Sebagai bagian dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Pabrik pengolahan kopi mengalami berbagai tantangan dan perkembangan seiring dengan dinamika industri perkebunan nasional dan global. Salah satu fokus utama perusahaan adalah meningkatkan produktivitas dan efisiensi di kebun-kebun yang dikelola, dalam rangka menghadapi persaingan dan perubahan pasar, perusahaan terus melakukan modernisasi dalam metode pengelolaan dan penerapan teknologi terbaru di bidang perkebunan. Peralihan pengelolaan Kebun Gunung Gumitir ke PTPN juga menandai komitmen pemerintah dalam menjaga keberlanjutan aset-aset perkebunan yang strategis untuk perekonomian nasional. Pabrik dan perkebunan ini terus beroperasi dengan pengelolaan yang semakin profesional dan pada hasil yang maksimal, baik dalam hal produktivitas maupun kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi lokal dan nasional.

Perkebunan dan Pabrik pengolahan kopi Gunung Gumitir menjadi salah satu contoh bagaimana nasionalisasi aset dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi negara dan masyarakat, khususnya dalam sektor pertanian dan perkebunan. Melalui pengelolaan yang terintegrasi dan berkelanjutan, pabrik dan kebun ini telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap produksi komoditas perkebunan, sekaligus menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Secara keseluruhan, sejarah peralihan Kebun Gunung Gumitir mencerminkan upaya pemerintah

Indonesia dalam memanfaatkan potensi sumber daya alamnya secara optimal melalui BUMN, serta menunjukkan pentingnya peran negara dalam mengelola aset-aset strategis untuk kepentingan nasional.

**a. Produksi Kopi PTPN I Kebun Gunung Gumitir**

Setelah nasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda, produksi ekspor menurun. Penurunan ini disebabkan oleh berkurangnya tenaga ahli, alat produksi, dan transportasi, yang menyebabkan kemunduran dalam pengelolaan dan keterampilan teknis perusahaan perkebunan setelah dikelola oleh pemerintah Indonesia. Meskipun demikian, masalah ini sedikit demi sedikit dapat diatasi, sehingga produksi perkebunan meningkat kembali, meskipun tidak pernah mencapai tingkat sebelum perang. Mesin-mesin giling peninggalan Belanda tetap digunakan.<sup>1</sup>

Kabupaten Jember merupakan salah satu penghasil kopi utama di Jawa Timur, karena merupakan penghasil kopi kedua setelah Kabupaten Banyuwangi. Jember memiliki peran besar dalam luas lahan dan jumlah produksi kopi di provinsi Jawa Timur.

Terdapat sepuluh kecamatan yang menjadi sentra produksi kopi di Kabupaten Jember. Luas Lahan kopi jenis Robusta di beberapa kecamatan sentra kopi seperti Silo, Bangsalsari, Tanggul, Sumberbaru, dan Panti umumnya mengalami penurunan luas. Pada tahun 2020, penurunan luas lahan kopi terjadi di enam kecamatan, yakni Sumberbaru, Tanggul,

---

<sup>1</sup> Ririn Darini, Nasionalisasi Perusahaan Asing di Jawa Timur, hlm 11.

Bangsalsari, Panti, Arjasa, dan Sukorambi. Pertumbuhan luas lahan kopi dari tahun 2018 hingga 2020 bersifat fluktuatif, di mana terdapat peningkatan luas lahan di Kecamatan Silo, namun di sembilan kecamatan lainnya cenderung mengalami penurunan.<sup>2</sup>

Kecamatan Silo termasuk menjadi produksi kopi terbesar di Kabupaten Jember.

Tabel 4  
Produksi Kopi Kecamatan Silo

Tahun	Produksi
1987	4017,438
1996	1.334,550
1997	2.083,015
1998	1.630,424
2001	3254,0
2002	9.050,0
2003	9738,3
2005	7.888,25
2006	6.705,01
2007-2008	6.862,91
2010	11.643,43
2011	12.750,22
2012	11.664,47
2013	9.336,01

Sumber: Biro Pusat Statistik, *Kabupaten Jember* dalam Angka 1987-2013

Tabel di atas adalah hasil produksi kopi di Kecamatan Silo yang dikenal sebagai salah satu daerah penghasil kopi berkualitas tinggi di Kabupaten Jember. Bahkan kopi dari Desa Sidomulyo Kecamatan Silo telah diakui sebagai salah satu produk kopi dengan mutu yang baik. Faktor

<sup>2</sup> Kerjasama BAPPEDA Kabupaten Jember dengan LP2M Universitas Jember, “Kajian Dan Perencanaan Pengembangan Kopi Robusta Di Kabupaten Jember,” (Laporan Akhir, 2021). Hlm 4.

pendukung suatu wilayah di Kecamatan Silo menjadi basis produksi kopi yaitu karena kesesuaian kondisi tanah, iklim dan cuaca di wilayah tersebut baik untuk mengusahakan budidaya tanaman kopi, termasuk di perkebunan Gunung Gunitir

Sejak awal, tanaman kopi memang ditujukan untuk perkebunan besar, baik yang dikelola oleh negara maupun swasta. Penanaman kopi oleh pihak perkebunan ini dimaksudkan agar pengelolaan tanaman dapat berjalan secara terkoordinasi dengan manajemen yang baik, mengingat tujuannya lebih fokus pada ekspor. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pengembangan tanaman kopi di perkebunan besar mengalami kemajuan yang cukup pesat. Untuk menghasilkan produk berkualitas tinggi, Perkebunan kopi Gunung Gunitir menerapkan pengawasan ketat dalam proses produksinya, seperti pengendalian mutu biji kopi hasil petikan dari setiap afdeling, serta penyortiran buah kopi yang berkualitas dengan yang biasa. Proses ini ditujukan langsung oleh sinder pabrik yang bertanggung jawab mengontrol hasil panen dan pengolahan.

Proses produksi kopi di Gunung Gunitir meliputi beberapa tahap, yaitu pemetikan buah kopi, pengolahan buah kopi setelah pemetikan, Mengenai tahapan pemetikan kopi adalah sebagai berikut.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Rusdianto di Kantor PTPN I Kebun Gunung Gunitir pada tanggal 11 Juli 2024.

- a. Petik Pendahuluan (Petik Bubuk) dilakukan sebelum panen raya untuk memetik buah kopi yang terserang hama bubuk. Tujuan pemetikan ini adalah untuk mengurangi risiko penularan penyakit ke buah kopi lain.
- b. Petik merah atau panen raya umumnya dimulai pada bulan Mei atau Juni, ketika buah sudah berwarna merah. Proses ini berlangsung sekitar 4-5 bulan. Saat memetik buah merah, dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan buah yang masih hijau tidak ikut terpetik serta ranting yang patah selama pemetikan.
- c. Petik racutan, atau petik hijau, dilakukan ketika sisa buah di pohon tinggal sekitar 10%. Pada tahap ini, semua buah yang tersisa, baik yang merah maupun hijau, dipetik.
- d. Lelesan adalah proses pengumpulan buah kopi yang jatuh di tanah dari sisa hasil panen.

Pemetikan kopi biasanya dimulai pagi hari sekitar pukul 06.00 dengan membagi pekerja menjadi beberapa kelompok yang dipimpin oleh mandor. Pembentukan kelompok ini disesuaikan dengan pembagian blok pada lahan yang akan dipanen, dengan jumlah pekerja antara 5-10 orang per blok. Pekerja petik kopi tergantung pada luas blok tersebut, rata-rata setiap orang perhari mencapai 20-30 kg. Selama musim panen, sering kali ditemukan kendala dalam mendapatkan buah kopi yang selalu memenuhi standar. Hal ini dipengaruhi oleh faktor seperti iklim, kondisi tanaman, serangan hama atau penyakit.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Rusdianto di Kantor PTPN I Kebun Gunung Gumitir pada tanggal 11 Juli 2024.

Setelah proses pemanenan selesai kopi selesai, langkah selanjutnya adalah pengolahan buah kopi. Pada dasarnya pengolahan kopi bertujuan untuk memisahkan daging buah, kulit, dan kulit ari, sehingga memperoleh biji kopi dengan kadar air tertentu. Kopi yang sudah dipanen dilakukan penimbangan terlebih dahulu, sebelum dilakukan proses pengolahan. Proses pengolahan kopi yang dilakukan oleh pabrik kopi Gunung Gunitir adalah sebagai berikut.

- a. Pulping adalah alat penggiling yang digunakan untuk memisahkan kulit dari daging buah. Buah kopi di angkut ke pabrik untuk dibersihkan dari lendir yang menyelimuti kulit tanduknya. Pekerja yang dibutuhkan untuk mengoperasikan mesin penggiling memerlukan dua orang untuk satu mesin. Tugas pekerja dalam proses ini adalah menghidupkan dan mematikan mesin serta menjaga agar air tetap mengalir.
- b. Fermentasi dilakukan untuk memperoleh aroma kopi yang diinginkan.
- c. Pencucian, biji kopi dari bak fermentasi dipompa ke dalam bak pencucian bertujuan untuk menghilangkan kulit dan pulp yang masih menempel pada biji kopi. Proses ini membutuhkan 8 hingga 10 orang pekerja.
- d. Penjemuran dilakukan secara manual yaitu disebar di lantai jemur memanfaatkan sinar matahari. Setiap satu jam sekali biji kopi akan di balik untuk meratakan keringnya biji kopi. Pengeringan ini dilakukan secara manual oleh 20 orang pekerja harian lepas.

- e. Pengeringan mekanik, pengeringan ini menggunakan mesin yang dilakukan setelah proses penjemuran selesai, pengeringan dilakukan dengan menggunakan mesin batch dryer agar biji kopi benar-benar kering.

Wilayah perkebunan Gunung Gunitir juga mengalami peningkatan produksi kopi yang signifikan. Peningkatan ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk perbaikan budidaya, penggunaan bibit unggul, dan program pendampingan oleh pihak PTPN. Selain itu, kondisi iklim yang mendukung dan lahan yang subur di kawasan Gunung Gunitir juga turut berperan dalam meningkatkan hasil panen. Seiring dengan peningkatan produksi, kualitas kopi yang dihasilkan juga semakin baik.

Tabel 5  
Produksi Kopi Robusta Kebun Gunung Gunitir

Tahun	Produksi
2014	38.615
2015	30.266
2016	78.981
2017	50.875
2018	168.567
2019	309.450
2020	296.725

Sumber: Dioalah dari Data Perkebunan Kopi PTPN I Gunung Gunitir

Jumlah produksi kopi di PTPN I Kubun Gunung Gunitir pada tahun 2018 mencapai 168.567 karena terjadi peningkatan luas lahan. Jumlah tersebut mengalami kenaikan produksi yang sebelumnya pada tahun 2017 hanya memproduksi sebanyak 50.875. Tahun 2017 mengalami jumlah produksi yang menurun dibandingkan dengan tahun 2016, hal ini dikarenakan dengan berbagai faktor yang mempengaruhi seperti iklim,

serangan hama, kualitas tanah dan pemupukan yang kurang mendukung, dan sebagainya.<sup>5</sup>

Pabrik Pengolahan Kopi PTPN I di Kebun Gunung Gunitir adalah pabrik yang fokus pada proses pengeringan kopi. Pabrik ini menggunakan empat unit batch dryer berukuran besar, masing-masing dengan kapasitas 18 ton. Secara keseluruhan, pabrik ini mampu mengolah hingga 72 ton kopi dalam satu kali pengeringan. Proses pengeringan kopi, yang dimulai dari kondisi basah hingga kering sepenuhnya, memakan waktu sekitar 18 jam. Sistem pengeringan ini dirancang untuk menjaga kualitas kopi sambil meningkatkan efisiensi produksi dalam skala besar.<sup>6</sup>

Secara umum, setelah proses produksi selesai, tahap berikutnya adalah proses pemasaran. Dalam bidang pemasaran kopi, terdapat pemasaran biji kopi dan pemasaran produk olahannya berupa bubuk kopi.

Pemasaran di pabrik kopi PTPN I Kebun Gunung Gunitir ditangani langsung oleh direksi PT. Perkebunan Nusantara I Regional 5 yang berada di Surabaya. Kegiatan pemasaran yang telah dilakukan mencakup pasar lokal maupun Internasional. Tujuan ekspor produk kopi adalah ke negara Jepang, Belanda, Spanyol, Italia, Singapura dan beberapa negara Eropa. Penentuan harga juga tidak lepas dari kualitas produk, semakin baik kualitas produk maka harganya akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya. Selain itu, PTPN Kebun Gunung Gunitir juga membangun sebuah cafe yang

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Rusdianto di Kantor PTPN I Kebun Gunung Gunitir pada tanggal 11 Juli 2024.

<sup>6</sup> Wawancara Rusdianto 11 Juli 2024.

beroperasi pada tahun 2010 sebagai salah satu bentuk optimalisasi lahan perkebunan BUMN. Kopi yang disajikan adalah kopi khas perkebunan Gumitir.<sup>7</sup>

Pada tahun 2020 dengan adanya COVID-19 selain membatasi jumlah karyawan yang bekerja di satu lokasi atau shift untuk mengurangi kepadatan, pabrik kopi PTPN I Kebun Gunung Gumitir berhenti beroperasi karena tingginya biaya bahan bakar, sementara pendapatan dari produksi kopi tidak mengalami peningkatan. Kondisi ini mengakibatkan kesulitan dalam menyeimbangkan antara biaya operasional dan keuntungan, untuk mengatasi hal tersebut, pihak PTPN memutuskan untuk pindah ke pabrik wilayah Tanah Manis yang lokasinya tidak begitu jauh dari Mrawan, dengan lokasi baru tersebut dapat memberikan akses yang lebih baik terhadap sumber daya dan biaya operasional yang lebih rendah. Perpindahan ini mampu membantu pabrik beroperasi kembali dengan lebih optimal serta meningkatkan produktivitas dan kinerja, sementara itu pabrik peninggalan Belanda tersebut sampai sekarang tidak lagi dioperasikan.

#### **b. Tenaga Kerja Perkebunan Kopi Gunung Gumitir**

Salah satu faktor terpenting dalam produksi sebuah perkebunan adalah tenaga kerja. Tenaga kerja dibutuhkan untuk persiapan penanaman, perawatan, pemanenan, hingga proses pengolahan di pabrik. Kebutuhan tenaga kerja perkebunan dipenuhi dengan memilih masyarakat setempat.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Rusdianto di Kantor PTPN I Kebun Gunung Gumitir pada tanggal 11 Juli 2024.

Sebagian besar tenaga kerja perkebunan mayoritas orang Madura, karena orang Madura identik dengan tegalan, sedangkan orang Jawa berkaitan erat dengan lingkungan sawah, Beberapa alasan yang digunakan oleh para pengusaha perkebunan seperti Birnie menggunakan buruh Madura dalam mempekerjakan perkebunan yaitu sudah ada proses panjang migrasi orang Madura ke Residensi Besuki, sehingga mudah untuk direkrut. Masyarakat Madura menduduki wilayah pesisir yang dikenal dengan istilah Tapal Kuda. Migrasi pertama ini kemudian diikuti oleh gelombang berikutnya yang memasuki daerah perkebunan. Faktor pendorong orang Madura bermigrasi ke wilayah lain adalah kurangnya sumber daya alam yang mendukung kehidupan mereka seperti tanah kering dan tidak subur di wilayah Madura, sehingga membuat mereka mencari pekerjaan di luar wilayah Madura.<sup>8</sup>

Selama abad ke-19, kebutuhan tenaga kerja perkebunan diarahkan kepada penduduk setempat dan sekitarnya. Sebagian besar buruh berasal dari orang Madura dan sebagian orang Jawa. Sejak era politik etis kebutuhan tenaga kerja umumnya meningkat. Peningkatan tersebut disebabkan karena munculnya perusahaan perkebunan baru seperti gula, karet sertaperluasan perkebunan tembakau. Tahun 1910 asosiasi perkebunan khususnya di wilayah Besuki mengambil inisiatif untuk mendirikan sebuah lembaga yang disebut Besoekish Imigratie Bureau (B.I.B). Pembentukan lembaga tersebut bertujuan untuk membantu para pekebun memenuhi persyaratan buruh kontrak untuk sebuah perkebunan di wilayah besuki, agar masalah tenaga

---

<sup>8</sup> Nawiyanto, *Terbentuknya Ekonomi Perkebunan di Kawasan Jember* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2018), hlm 54.

kerja yang terus meningkat dapat teratasi. Selain itu, pembentukan B.I.B juga dapat mengatur perekrutan buruh kontrak dan dapat mengalokasikan antara perusahaan perkebunan. Sebelum terbentuknya lembaga B.I.B, tenaga kerja perkebunan direkrut secara informal melalui perantara Madura atau Jawa. Tenaga kerja dipekerjaan sebagai buruh harian maupun bebas di perkebunan. Perbedaannya, pasca dibentuknya BIB, perkebunan di Besuki mempekerjakan buruh dengan sistem kontrak.<sup>9</sup>

Sejak pembukaan perkebunan di wilayah Jember pada masa kolonial Belanda, Perkebunan Gunung Gunitir juga banyak mendatangkan pekerja dari berbagai daerah terutama Madura. Kedatangan warga Madura generasi pertama di Desa Sidomulyo tepatnya di Gunung Gunitir tidak terlepas dari tawaran Belanda dan pemilik perkebunan. Pendatang dari Madura yang memasuki perkebunan Gunung Gunitir diperkirakan terjadi mulai tahun 1901 sampai tahun 1910 bersamaan dengan pembuatan Trowongan Mrawan. Kedatangan pekerja dari Madura diikuti sanak saudara, kerabat. Alasan orang Madura berbondong-bondong melakukan migrasi karena menemukan peluang penghidupan yang lebih baik, sehingga membuat orang-orang Madura tertarik bekerja di perkebunan. Hal tersebut membuat perkebunan menjadi salah satu sentra komunitas orang Madura.

Lambat taun kelompok Madura tidak sekedar menduduki area perkebunan, tetapi juga merambah ke pinggiran perkebunan untuk membentuk komunitas permukiman baru. Perkembangan imigrasi orang

---

<sup>9</sup> Nawiyanto, *Terbentuknya Ekonomi Perkebunan di Kawasan Jember*, hlm 100.

Madura seperti itu, tidak heran jika wilayah perkampungan yang berdiri sekitar perkebunan yaitu perkebunan Gunung Gumitir mayoritas diduduki oleh keturunan warga Madura.<sup>10</sup>

Dalam dunia tenaga kerja, terdapat pembagian status berdasarkan strukturnya, para tenaga kerja buruh yang disebut dengan kuli, dikelompokkan menjadi regu-regu (*ploeg*) dan diawasi oleh seorang mandor, beberapa mandor tersebut juga diawasi oleh mandor kepala, sedangkan dari keseluruhannya diawasi oleh para asisten dan *opzichter*. Regu-regu tersebut adalah unit kerja yang terdiri dari unsur-unsur etnis tertentu. Uraian tersebut menunjukkan jika dalam sebuah perkebunan tidak hanya terdapat struktur sosial masyarakat, tetapi juga terdapat struktur kekuasaan.<sup>11</sup>

Secara umum struktur tenaga kerja di Indonesia terbagi menjadi beberapa golongan yaitu (1) tenaga kerja harian lepas yakni tenaga kerja yang dibayar berdasarkan jumlah hari kerjanya, upah mereka tidak dipisahkan antara gaji, dan tunjangan lainnya, (2) tenaga kerja borongan yakni tenaga kerja yang di bayar berdasarkan hasil kerja yang dihitung per satuan hasil, (3) tenaga kerja bulanan yakni tenaga kerja yang menerima upah atau gaji secara tetap setiap periode pembayaran atau bersifat harian.<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Nawiyanto, *Terbentuknya Ekonomi Perkebunan di Kawasan Jember*, hlm 70.

<sup>11</sup> Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan Di Indonesia*, hlm 145-146.

<sup>12</sup> Badan Pusat Statistik, “ Upah Buruh “, <https://www.bps.go.id/subject/19/upah-buruh.html>.

Begitu juga di perkebunan Gunung Gumitir, tenaga kerja perkebunan dibedakan menjadi tenaga kerja tetap dan tenaga kerja lepas. Perbedaan golongan pekerja tersebut sudah ada sejak pembukaan perkebunan di Gunung Gumitir sekitar awal abad ke-20, bedanya pada masa kolonial Belanda tenaga kerja harian lepas lebih di sebut sebagai buruh atau kuli. Menginjak tahun 1980-an tenaga kerja di Perkebunan kopi Gunung Gumitir sudah memasuki generasi sekitar ke 4-6 sebagai keturunan dari nenek moyang mereka yang telah bekerja sejak awal pembukaan perkebunan.

Heriyanto selaku tenaga kerja lepas di perkebunan kopi gunung gumitir :

“Saya mulai bekerja di perkebunan Gunung Gumitir 1980-an sebagai keturunan sekitar ke 4 dari nenek moyang saya, buyut saya asli orang Madura dulu pernah ikut bekerja pembuatan Trowongan Mrawan dan menetap di sini sebagai kerja di perkebunan, nenek saya, orang tua saya juga kerja di perkebunan kalau sudah musim panen kerja di pabrik, jadi sudah mulai dulu yang kerja di sini.”<sup>13</sup>

Pada generasi keempat hingga keenam ini, para pekerja di perkebunan Gunung Gumitir telah mengalami berbagai perubahan dalam sistem kerja dan kesejahteraan dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka tidak hanya mewarisi pekerjaan di perkebunan, tetapi juga nilai-nilai dan tradisi yang sudah menjadi bagian dari kehidupan keluarga mereka selama puluhan tahun. Pada masa lalu, tenaga kerja lepas atau harian sering kali memiliki kondisi kerja yang keras dan kurang terjamin, berbeda dengan

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Heriyanto Buruh kebun atau Pabrik Kopi tanggal 30 Juli 2024

tenaga kerja tetap yang umumnya lebih mendapatkan fasilitas dan jaminan dari pihak perkebunan. Namun seiring berjalannya waktu dan perkembangan kebijakan perburuhan di Indonesia, beberapa perlindungan bagi tenaga kerja lepas mulai diperhatikan, meskipun perbedaan antara pekerja tetap dan lepas masih terlihat dalam hal hak dan tunjangan.

## **B. Dampak Pabrik Kopi Terhadap Masyarakat**

### **a. Dampak Sosial**

Dari aspek sosial ekonomi, muncul suatu kebudayaan tertentu, seperti yang terlihat di Mrawan, kawasan rumah perkebunan di sekitar pabrik kopi PTPN I Kebun Gunung Gunitir, di sana terdapat budaya-budaya yang ada sejak lama dan tetap dilestarikan sebagai ritual sacral dalam kehidupan kelompok-kelompok masyarakatnya. Penduduknya sebagian besar berasal dari etnis Madura dan menganut agama islam secara taat. Hal ini tercermin dalam kondisi sosial budaya masyarakat yang kuat dipengaruhi oleh nilai-nilai islam. Kehidupan yang berlandaskan agama islam tampak dalam berbagai kegiatan keagamaan serta persepsi masyarakat yang memandang diri mereka sebagai santri yang belajar agama sejak kecil hingga dewasa. Berbagai upacara keagamaan yang dilakukan menjadi salah satu bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa.

Budaya selamatan bagi masyarakat Mrawan, khususnya di Sidomulyo, merupakan tradisi yang telah melembaga dan diwariskan secara turun-temurun. Rangkaian upacara selamatan meliputi upacara tingkepan

atau melet kandung, yaitu selamatan untuk ibu hamil ketika usia kandungan mencapai tujuh bulan. Selanjutnya ada upacara kelahiran *mulang are*, upacara khitanan, upacara rokatan *arokat*, dan upacara kematian. Ketika seseorang meninggal, keluarga yang ditinggalkan mengadakan selamatan tahlilan untuk mendoakan almarhum, dimulai dari hari pertama hingga hari ketujuh *pettong are*, dilanjutkan pada hari keempat puluh *pa'polo are*, seratus hari *nyatos*, satu tahun *naon*, dan seribu hari *nyebuh* sebagai selamatan terakhir. Selain itu, upacara akikah juga dilakukan oleh masyarakat setempat.<sup>14</sup>

Budaya yang masih dilakukan oleh masyarakat di Desa Sidomulyo, khususnya di area perkebunan PTPN I kebun Gunung Gunitir, masyarakat masih melestarikan tradisi Buka Giling atau selamatan yang dilakukan saat musim panen kopi tiba. Tradisi ini dijalankan oleh pihak perkebunan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Acara Kenduren, atau slametan, diadakan menjelang panen kopi dan disebut Buka Giling. Pihak perkebunan menggelar acara slametan di pabrik, yang biayanya ditanggung oleh perkebunan. Dalam acara ini, mereka menyiapkan tumpeng dengan isinya nasi kuning, ayam, sayuran, dan telur. Salah satu ciri khasnya adalah sajian kopi sebagai minuman nya, serta mengundang masyarakat sekitar perkebunan, tokoh agama seperti ustad dari Desa Sidomulyo, muspika Kecamatan Silo, serta kepala desa Sidomulyo. Acara ini dimulai dengan simbolis memasukkan buah kopi pertama ke mesin giling sebagai

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Fatimah Buruh Pabrik Kopi tanggal 30 Juli 2024

tanda awal pengolahan kopi. Setelah itu, diadakan doa bersama dan makan bersama dengan harapan panen tahun ini akan lebih baik dari tahun sebelumnya. Selain itu, acara ini juga bertujuan untuk memohon agar panen berjalan lancar, tanpa hambatan seperti bencana alam, wabah penyakit, hama, atau gangguan dari hewan liar yang bisa menurunkan produksi kopi.<sup>15</sup>

**Gambar 5**  
**Slametan Buka Giling Kopi di Pabrik Kopi Kebun Gunung Gumitir**



Sumber: Dokumen Pribadi

Masyarakat memandang perkebunan kopi dan pabrik kopi sebagai sumber lapangan pekerjaan yang bermanfaat bagi penduduk sekitar, serta dianggap dapat meningkatkan perekonomian lokal. Saat musim panen, masyarakat juga merasa bahagia karena mendapatkan keuntungan dari hasil panen kopi.

Perkebunan dan pabrik kopi memiliki peran yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat, terutama mereka yang tinggal di sekitar kawasan hutan di sekitar pabrik kopi Gunung Gumitir. Dampak tersebut

<sup>15</sup> Wawancara dengan Rusdianto di Kantor PTPN I Kebun Gunung Gumitir pada tanggal 14 Juli 2024

mencakup aspek ekonomi, sosial, Perkembangan perkebunan kopi ini berperan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, terutama para buruh pabrik, serta meningkatkan kesejahteraan hidup penduduk yang tinggal di pinggiran hutan.

Nasionalisasi juga berdampak pada aspek sosial dan ekonomi masyarakat, khususnya perubahan status pekerja. Sebelum nasionalisasi, pekerja pabrik dibagi menjadi dua tingkatan yaitu pegawai dan buruh. Pegawai biasanya orang Belanda yang bekerja di kantor, sementara buruh adalah pribumi yang bekerja di pabrik. Setelah nasionalisasi, pekerja dibagi menjadi dua golongan besar pimpinan, karyawan satu staff atau pimpinan dan karyawan dua pekerja di lingkungan produksi. Pekerja pribumi, yang sebelumnya berada di tingkat bawah, mulai mengambil peran dalam manajemen pabrik, termasuk menjadi pimpinan.<sup>16</sup>

Secara umum perkebunan memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan di sekitarnya yaitu masyarakat setempat. Keduanya saling membutuhkan, sehingga sering disebut sebagai simbiosis mutualisme di antara keduanya. Perkebunan membutuhkan sebuah tenaga kerja yang digunakan untuk proses penanaman, perawatan hingga pemanenan dan produksi. Begitu juga masyarakat juga diuntungkan dengan keberadaan perkebunan dan pabrik karena dapat berdampak baik secara ekonomi maupun sosial.<sup>17</sup> Keberadaan Perkebunan dan pabrik kopi Gunung Gunitir berdampak bagi masyarakat setempat yaitu membuka lapangan pekerjaan

---

<sup>16</sup> Ririn Darini, Nasionalisasi Perusahaan Asing di Jawa Timur, hlm 13.

<sup>17</sup> Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo, hlm 144.

yang dapat menjadi pekerjaan dalam rangka memenuhi kebutuhan pokok. Penyebutan masyarakat yang bekerja di perkebunan sering disebut dengan istilah masyarakat kebun. Penyebutan tersebut identik dengan kegiatan keseharian masyarakat sebagai petani perkebunan dan buruh pabrik.<sup>18</sup>

Penduduk Sidomulyo memiliki berbagai mata pencaharian, termasuk bertani, berdagang, dan bekerja di sektor industri. Di sektor industri, banyak yang menjadi buruh di pabrik-pabrik seperti pabrik gondorukem milik Perhutani, pabrik pemecah batu swasta, dan pabrik pengolah kopi PTPN. Beberapa petani juga berprofesi sebagai pedagang, dan sebaliknya, ada yang bekerja di pabrik sambil mengelola lahan sendiri. Hampir semua rumah tangga di desa ini adalah pekerja, sehingga tidak ada yang mengandalkan satu jenis pekerjaan. Bahkan para petani yang hanya fokus bertani juga mengembangkan berbagai tanaman untuk mendapatkan penghasilan dari hasil panen yang berbeda. Di dusun-dusun sekitar perkebunan seperti Gunung Gunitir/Mrawan, Tanah Manis, dan Sidodadi, banyak penduduk yang bekerja sebagai buruh kebun dan pabrik kopi.<sup>19</sup>

Manfaat perkebunan kopi Gunung Gunitit bagi masyarakat, tentunya berkaitan dengan tersedianya berbagai bentuk sarana dan fasilitas yang langsung dapat diperoleh oleh para pekerja buruh pabrik atau kebun. Sarana dan fasilitas sosial yang diberikan perkebunan kepada para pekerjanya dan masyarakat antara lain:

---

<sup>18</sup> Tri Chandra Aprianto, Dekolonialisasi Perkebunan di Jember, hlm 85.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Rusdianto di Kantor PTPN I Kebun Gunung Gunitir pada tanggal 11 Juli 2024.

- a. Karyawan Perkebunan Gunung Gumitir, baik yang berstatus tetap maupun lepas, mendapatkan fasilitas berupa tempat tinggal selama masa kerja mereka. Penyediaan rumah ini bertujuan untuk memudahkan komunikasi serta mempermudah akses karyawan ke lokasi kerja setiap harinya. Dengan demikian, mereka dapat menghemat biaya transportasi.
- b. Listrik dan air bersih. Setiap rumah yang ditempati oleh karyawan perkebunan baik tetap maupun lepas dilengkapi dengan aliran listrik dan saluran air bersih yang dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Air disalurkan dari sumber mata air alami dan dialirkan ke setiap rumah karyawan menggunakan pipa dari rumah ke rumah. Semua biaya listrik dan air juga ditanggung oleh perkebunan yang hal itu dapat mensejahterakan para karyawan perkebunan.
- c. Karyawan yang tinggal dan menetap di perumahan dibebaskan dari pajak tanah, yang seharusnya dibayar setiap tahunnya. Hal tersebut karena tanah yang mereka duduki sebagai rumah karyawan merupakan tanah perkebunan yang status kepemilikannya sudah menjadi tanggung jawab perusahaan perkebunan yaitu PTPN I Kebun Gunung Gumitir.
- d. Asuransi kesehatan. Untuk asuransi kesehatan dibedakan menjadi BPJS dan juga Jamsostek. BPJS hanya diperuntukkan bagi karyawan tetap, sedangkan jamsostek hanya diperuntukkan untuk karyawan lepas dan tidak semua mendapatkannya. Hanya ada beberapa karyawan lepas yang

menerima jamsostek, dengan pembayaran 2% karyawan dan 4,5% dari gaji karyawan.

- e. Koperasi. Koperasi tersebut bersifat umum yang dapat digunakan selain masyarakat pekerja perkebunan.
- f. Sarana ibadah. Setiap afdeling yang terdapat perumahan karyawan di Perkebunan Gunung Gumitir selalu berdiri tempat ibadah yaitu masjid. Masjid dibangun oleh pihak perkebunan untuk masyarakat yang tinggal di perumahan karyawan yang mayoritas memeluk agama islam.<sup>20</sup>

Berbagai sarana dan fasilitas sosial dimanfaatkan secara optimal oleh pekerja dan masyarakat umum, mengingat lokasi perkebunan yang jauh dari perkotaan. Perusahaan perkebunan menyediakan fasilitas pendukung untuk memperlancar pekerjaan. Keberadaan perusahaan perkebunan menjadi faktor pendorong terjadinya perubahan sosial di kalangan masyarakat perkebunan.

#### **b. Dampak Ekonomi**

Keberadaan pabrik kopi memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat setempat. Hal ini terlihat dari pendapatan yang diperoleh masyarakat dari perkebunan kopi, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, pabrik kopi membuka lapangan pekerjaan bagi penduduk sekitar, baik sebagai petani kopi maupun buruh pabrik, sehingga mendukung perekonomian mereka.

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Rusdianto di Kantor PTPN I Kebun Gunung Gumitir pada tanggal 11 Juli 2024.

Mayoritas tenaga kerja Perkebunan dan pabrik kopi Gunung Gumitir merupakan masyarakat sekitar perkebunan yaitu Desa Mrawan. hal itu tentu dapat digambarkan jika perkebunan dan pabrik bermanfaat bagi masyarakat setempat sebagai pembuka lapangan kerja, dimana sebagian besar masyarakat sekitar pabrik baik laki-laki maupun perempuan bermata pencaharian sebagai pekerja kebun dan pabrik kopi. Masyarakat kebun ini bertempat tinggal di sekitar perkebunan dan sangat dekat dengan lokasi pabrik kopi kebun Gunung Gumitir.<sup>21</sup>

Biasanya masyarakat sekitar pabrik sebagian besar menggantungkan hidupnya pada pabrik dan juga perkebunan, mereka bekerja pada pabrik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain sebagai menjadi pekerja kebun dan pabrik, Kopi hanya di panen satu tahun sekali, ketika bulum musim panen masyarakat bekerja di perkebunan untuk merawat tanaman kopi, namun masyarakat kebun juga mempunyai cara untuk mendapatkan penghasilan tambahan dan bercocok tanam seperti menanam sayuran di sekitar rumahnya dan juga beternak. Bahkan masyarakat kebun juga mendapat bahan makanan pokok seperti sayur, cabai, tomat, buah dan sebagainya berasal dari tanaman yang tertanam di perkebunan.<sup>22</sup>

Tenaga kerja di pabrik dan Perkebunan Gunung Gumitir ini terbagi menjadi karyawan tetap dan lepas. Begitu juga dengan upah yang diterima jelas berbeda. Karyawan tetap, upah dapat diberikan setiap satu bulan sekali

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Rusdianto di Kantor PTPN I Kebun Gunung Gumitir pada tanggal 14 Juli 2024.

<sup>22</sup> Wawancara dengan ibu Holifah, 8 Agustus 2024

dengan gaji rata-rata UMK, sedangkan untuk karyawan lepas upah diberikan bersifat harian atau borongan. Upah borongan diterima apabila pekerja kebun pemetik kopi bekerja berdasarkan luasan hektar dengan waktu yang telah ditentukan. Upah harian diberikan jika pekerja kebun bekerja harian penuh sesuai dengan hasil kerjanya tanpa ada target yang dikejar. Sedangkan gaji buruh baprik mengikuti UMK di berikan setiap satu bulan sekali.<sup>23</sup>

Selain itu pihak PTPN I Kubun Gunung Gumitir juga peningkatan sarana dan prasarana di sekitar pabrik dilakukan melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). Program ini merupakan bentuk kepedulian perusahaan terhadap kondisi masyarakat sekitar, khususnya dalam mendukung pengembangan usaha mikro, kecil, dan koperasi dari sebagian laba yang disisihkan. PKBL terdiri dari dua program utama, yaitu program kemitraan dan program bina lingkungan. Dalam program kemitraan, perusahaan memberikan pinjaman lunak untuk pengembangan usaha, serta memberikan bimbingan manajemen dan memperluas akses pasar bagi masyarakat setempat. Hal ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam mengembangkan usaha, meningkatkan kemandirian, dan memperkuat perekonomian sekitar. Program bina lingkungan, di sisi lain, diwujudkan melalui alokasi dana untuk pembangunan sarana dan prasarana masyarakat, seperti perbaikan masjid, jalan, dan fasilitas umum lainnya.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Rusdianto, *wawancara pribadi*, 14 Juli 2024

<sup>24</sup>Wawancara dengan Ibu Patika, Tanggal 30 Juli 2024.

### c. Dampak Budaya

Pabrik Kopi Gunung Gunitir menaraik bagi banyak orang untuk mengetahui sejarahnya, bukan hanya menawarkan suasana pabrik kopi kuno yang masih beroperasi, tetapi juga menghadirkan pemandangan alam yang asri. Pengunjung dapat melihat langsung proses pengolahan kopi secara tradisional dan modern yang sebagian alat produksi kopi masih menggunakan peninggalan Belanda, yang menjadikan tempat ini tidak hanya sebagai destinasi wisata tetapi juga sebagai tempat belajar sejarah dan budaya kopi yang memiliki nilai lokal yang tinggi. Selain itu, keunikan arsitektur kolonial yang ada di pabrik ini menambah daya tarik bagi wisatawan yang ingin merasakan nuansa masa lalu.

Sementara itu, di Mrawan terdapat Terowongan Mrawan peninggalan era kolonial yang dibangun untuk jalur kereta api dan masih berfungsi hingga kini. Terowongan ini menyimpan banyak cerita sejarah mengenai perjuangan rakyat dan pekerja pada masa kolonial yang bekerja keras dalam pembangunan infrastruktur. Terowongan ini menjadi saksi bisu atas perjuangan tersebut dan memberikan gambaran nyata mengenai masa penjajahan, sekaligus menunjukkan perkembangan teknologi dan keahlian teknik pada zamannya.

Perpaduan arsitektur kolonial dan nilai-nilai sejarah yang melekat pada kedua tempat ini memberikan dampak budaya yang positif, yaitu menumbuhkan minat masyarakat terhadap pelestarian warisan sejarah, sekaligus memperkaya nilai-nilai budaya dan edukasi dari tempat-tempat

bersejarah ini. Dengan demikian, keberadaan Pabrik Kopi Gunung Gunitir dan Terowongan Mrawan bukan hanya sebagai tempat wisata, melainkan juga sebagai simbol identitas budaya lokal yang terus berkembang dan menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk lebih mengenal sejarah bangsanya. Pelestarian kedua tempat ini menunjukkan bagaimana sejarah dan budaya dapat beriringan dengan kemajuan, sekaligus memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya.



## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

Pabrik kopi PTPN I Kebun Gunung Gumitir merupakan salah satu pabrik peninggalan kolonial Belanda. Pabrik kopi didirikan pada awal abad ke-20, Setelah mendapatkan akta pendirian perseroan terbatas publik *Cultuur Maatschappij Goenoeng Goemitir*, Belanda mendirikan perkebunan di lereng Gunung Gumitir pada tahun 1908.

Pada 1964, Pemerintah Indonesia mengambil alih kebun Gunung Gumitir melalui proses nasionalisasi sebagai bagian dari kebijakan nasionalisasi aset-aset milik asing pasca kemerdekaan. Pengelolaan kebun ini kemudian diserahkan kepada Badan Pengawasan Sementara PP. Dwikora Kesatuan VII yang berada di bawah pengawasan Departemen Pertanian Republik Indonesia.

Pada tahun 1971, pengelolaan Kebun Gunung Gumitir dialihkan ke PT Perkebunan XXIX (Persero), yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) baru yang dibentuk untuk mengelola berbagai perkebunan di Indonesia.

Perkebunan PTPN I memiliki dampak terhadap berbagai aspek di antaranya terhadap kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat yang tinggal di sekitar perkebunan Gunung Gumitir. Berdirinya PTPN I Kebun Gunung Gumitir ini, memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar perkebunan. Masyarakat sekitar mendapat lapangan pekerjaan dengan menjadi pekerja

harian di perkebunan, dan sekaligus sebagai sumber pendapatan bagi keluarga pekerja. Sementara itu para pekerja juga mendapatkan fasilitas gratis dari perkebunan berupa tanah, dan rumah, yang dapat dimanfaatkan selama mereka bekerja di perkebunan. Pihak perkebunan juga menyediakan sarana dan prasarana untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat sekitar, listrik, air, tempat ibadah yang berupa masjid. Pembangunan sarana dan prasarana tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat supaya mendapatkan kesejahteraan hidup yang layak.

#### **B. Saran**

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan terutama terkait sumber primer yang menjelaskan mengenai bagaimana kondisi perkebunan Gunung Gumitir pada masa Hindia Belanda, keterbatasan sumber yang dialami penulis ini menjadi kendala dalam menyelesaikan skripsi ini, oleh karna itu saran bagi para peneliti selanjutnya agar peneliti selanjutnya melengkapi berbagai sumber primer terkait sejarah perkebunan PTPN I Gunung Gumitir pada masa kolonial dengan melengkapi sumber primer dari koleksi ANRI dan lembaga-lembaga yang menyimpan sumber-sumber kolonial yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

### Wawancara:

Rusdianto, Wawancara pribadi, 11 Juli 2024.

Heriyanto, Wawancara pribadi, 30 Juli 2024.

Fatimah, Wawancara pribadi, 30 Juli 2024.

Hairi, Wawancara pribadi, 30 Juli 2024.

Patika, Wawancara pribadi, 30 Juli 2024.

Holifah, Wawancara pribadi, 8 Agustus 2024.

### Buku:

Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo. Sejarah Perkebunan di Indonesia; Kajian Sosial Ekonomi, Yogyakarta: Aditya Media. 1991.

Khalisuddin, dkk. Kopi dan Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Gayo, Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh. 2012.

Kurtowijoyo. Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 2003

Breman, Jan, Penguasa Tanah Dan Tenaga Kerja Jawa di Masa Kolonia, Jakarta: LP3ES. 1986.

Breman, Jan, Keuntungan Kolonial Dari Kerja Paksa: Sistem Priangan Dari Tanam Paksa Kopi Di Jawa 1720- 1870, Jakarta:Yayasan Putra Obor Indonesia. 2014.

Hasan, Muhammad, dkk. Sejarah Pemikiran Ekonomi, Bandung: CV. Media Sains Indonesia. 2020

Kanumoyoso, Bondan. Nasionalisasi Perusahaan Belanda di Indonesia. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 2001.

Izza, latifatul. Haji Kopi Paradoks Masyarakat Miskin Kawasan Perkebunan Kopi Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Yogyakarta: Galangperss. 2015.

Izza, latifatul. Dataran Tinggi Ijen: Potongan Tanah Surga Untuk Java Coffe. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher. 2016.

Nina, Herlina. Metode Sejarah. Bandung: Satya Historika, 2020

Dudung, Abdurrahman. Metodologi Penelitian Sejarah. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group. 2007.

Nawiyanto. Terbentuknya Ekonomi Perkebunan di Kawasan Jember. Yogyakarta: Laksbang Pressindo. 2018

Aprianto, Tri Chandra. Perjuangan Landreform Masyarakat Perkebunan. Partisipasi Politik, Klaim dan Konflik Agraria di Jember. Yogyakarta: STPN Press. 2016.

Nawiyanto. Perekonomian Keresidenan Besuki Masa Penduduk Jepang. Yogyakarta: Laksbang Pressindo. 2019.

Evizal, Rusdi. Dasar-Dasar Produksi Perkebunan. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014.

Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Jember dalam Angka 1987*. Jember: BPS, 1987.

Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Jember dalam Angka 1996*. Jember: BPS, 1996.

Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Jember dalam Angka 1997*. Jember: BPS, 1997.

Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Jember dalam Angka 1998*. Jember: BPS, 1998.

Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Jember dalam Angka 2001*. Jember: BPS, 2001

Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Jember dalam Angka 2002*. Jember: BPS, 2002

Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Jember dalam Angka 2003*. Jember: BPS, 2003.

Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Jember dalam Angka 2005*. Jember: BPS, 2005.

Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Jember dalam Angka 2006*. Jember: BPS, 2006.

Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Jember dalam Angka 2007*. Jember: BPS, 2007.

Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Jember dalam Angka 2008*. Jember: BPS, 2008.

Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Jember dalam Angka 2010*. Jember: BPS, 2010.

Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Jember dalam Angka 2011*. Jember: BPS, 2011

Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Jember dalam Angka 2012*. Jember: BPS, 2012.

Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Jember dalam Angka 2013*. Jember: BPS, 2013

**Koran:**

Hoovenaar Ruterling. A. W. "Kolonien Oost-Indie," *Daventer Dagbland*, 28 februari 1896.

De Liefde. Joh. "Kolonien Koffie," *Utrechtsch Nieuwsblad*, 23 Agustus 1902.

Mij. De. N. V. "Handel en Industrie", *Van Dagbladen*, 3 Maret 1908.

Belonje. W. "Van Java Een Gewest in Opkomst" *Maandag*, 12 juli 1926.

Goidsman. L. J. "De Economische Toestand in Den Uitersten Oosthoek" *Donderdag*, 7 September 1933.

Van Leeuwen. Dir. C. J. "Tijdelijke Beperking Van Den Invoer," *Deventer Dagbland*, 18 November 1931

**Artikel Jurnal:**

Wisnu Putro, Fedo "Perkembangan Pabrik Gula Katenen Tahun 1840-1930", *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 12 No. 3 (2020), 2.

Tri Arianti, Ramdani. "Peran PT Perkebunan Nusantara XII Afdeling Sirah Kencong terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sirah Kencong tahun 1995-2015," *Historiography: Jurnal of Indonesia History and Education*, Vol. 2, No. 4 (2022).

<https://journal2.um.ac.id/index.php/JDS/article/view/26547/0.2022.24.576-587>.

Rahmadianto, Andika Pratama. "Peran Pengembangan Perkebunan Kopi Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember," *Jurnal Geografi Gea*, Vol. 19, No. 2 (2019).

<https://ejournal.upi.edu/index.php/gea/article/view/17750>. 2019.192

Tamimi, Choirina. "Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Bangelan 1901-2020: Analisis terhadap Peran Industri Kopi PTPN XII Kebun Bangelan dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat," *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 2, No. 3 (2022).

<https://journal3.um.ac.id/index.php/fis/article/view/2084>. 2022.23.282-290

Lasmiyati, "Kopi di Priangan Abad XVIII-XIX," *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 7, No. 2 (2015)

<http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/view/94>. 2015.72.217-232

- Kurniawan, Hendra “Dampak Sistem Tanam Paksa terhadap Dinamika Perekonomian Petani Jawa 1830-1870,” *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 11, No. 2 (September 2014), 166.  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/5301>
- Sasmita, Nurhayadi “Menjadi Kota Definitif : Jember Abad 19-20,” *Historia: Jurnal Ilmu Sejarah*, Vol. 1, No. 2 (Januari 2019), 117  
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JH/article/view/6912>
- Sondarika, Wulan. “Dampak *Culturstelsel* (Tanam Paksa) Bagi Masyarakat Indonesia dari Tahun 1830-1870,” *Jurnal Artefak*, Vol. 3, No. 1 (2015), 62. <https://jurnal.unigal.ac.id/artefak/article/view/337>. 2015.31.59-66
- Hartono, Mudji. “Migrasi Orang-Orang Madura di Ujung Timur Jawa Timur: Suatu Kajian Sosial Ekonomi,” *Istoria: Jurnal Pendudukan dan Sejarah*, Vol. 8, No. 1 (2010).  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria/article/view/3717>
- Syarifudin, “Kehidupan Buruh Perkebunan Kopi Di Dampit Tahun 1870-1930,” *Historiography: Jurnal of Indonesian History and Education*, Vol. 3, No. 2 (2023), 181.  
<https://journal2.um.ac.id/index.php/JDS/article/view/31229>
- Fitroh, Nurudin. “Peranan Kereta Api di Jawa Timur Dalam Pengangkutan Hasil Perkebunan Ke Surabaya Tahun 1878-1930,” *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 3, No.33 (2015), 464.  
<https://static-fip.unesa.ac.id/index.php/29/article/view/12805/11798>.
- Afgani, Rixvan. “Manisnya Kopi di Era Liberal: Perkebunan Kopi *Afdeling* Malang, 1870-1930.” *Indonesian Historical Studies*, Vol. 2, No. 1 (2018), 33.  
<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/ihis/article/view/3199>
- Krisprantono, “Jejak Bangunan Kolonial Di Perkebunan Jawa,” Repositori Unika, (15 Februari 2021). <https://repositori.unika.ac.id/id/eprint/23642>
- Tricahyono, “Buruh Dalam Sejarah Indonesia: Studi Tentang Aktivitas Buruh Pada Masa Pemerintah Kolonial Belanda Periode 1870-1942,” *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, Vol. 16, No. 2 (2020), 8.  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria/article/view/35500>.
- Ishak, Muhammad. “Sistem Penjajahan Jepang di Indonesia,” *Jurnal Inovasi*, Vol. 9, No. 01 (2012), 7  
<https://ejournal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/705>

Darini, Ririn. "Nasionalisasi Perusahaan Asing di Jawa Timur 1950-1966," *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, Vol. 9, No. 1 (2018). Hlm 4. <https://journal.uny.ac.id/index.php/mozaik/article/view/19408>

Wasino, "Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Asing Menuju Ekonomi Berdikari," *Paramita: Historical Studies Journal*, Vol. 26, No. 1 (2016), 65. <https://journal.unnes.ac.id/nju/paramita/article/view/5146.2016.261.62-71>

### **Skripsi:**

Rahman, Zainur. "Perkembangan Perkebunan Kopi Rakyat Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Pada Tahun 2004-2013", Skripsi, Universitas Jember, 2016.

Masrukhatin Hidayah, Nevi. "Petani Kopi dan Destinasi Wisata Perkebunan Yang Terlupakan (Upaya Petani Kopi Kalibaru Membangun Branding Pariwisata Kabupaten Banyuwangi)", Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2021

Palmaya, Rizky. "Kebijakan *Landrent* Pada Masa Penjajahan Inggris di Jawa Tahun 1811-1816," Skripsi, Universitas Lampung, 2017

Aprianto, Tri Chandra. "Dekolonialisasi Perkebunan di Jember tahun 1930an-1960an", Tesis, Universitas Indonesia, 2011

Kerjasama BAPPEDA Kabupaten Jember dengan LP2M Universitas Jember, "Kajian Dan Perencanaan Pengembangan Kopi Robusta Di Kabupaten Jember," Laporan Akhir, 2021

Muyassyaroh, Khosiatin. "Tata Ruang Kawasan Kota Jember Tahun 1819-1929," Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2023

Gunawan, "Kebijakan Pemerintahan Militer Jepang di Indonesia (1942-1945) Khususnya di Pulau Jawa," Skripsi, Universitas Hasanuddin, 2008

### **Internet:**

Renzalonica Ghaisani, "Sejarah dan Kondisi Perkebunan Pabrik Kopi Gunung Gumitir Jember; Sumber Ekonomi bagi Pemerintah Kolonial Hindia Belanda", <https://narasisejarah.id/sejarah-dan-kondisi-perkebunan-pabrik-kopi-gumitir-jember-sumber-ekonomi-bagi-pemerintah-kolonial-hindia-belanda/>, (9 Agustus 2020).

Hilman Miladi, “ Mudik Lewat Jalur Selatan, Singgahlah di Eco Tourism Pabrik Kopi Gunung Gumitir”,  
<https://thr.kompasiana.com/primata/5cdd7b84750657520a797603/mudik-lewat-jalur-selatan-singgahlah-di-eco-tourism-pabrik-kopi-gunung-gumitir?page=all>, (16 Mei 2019).

Badan Pusat Statistik, “ Upah Buruh “, <https://www.bps.go.id/subject/19/upah-buruh.html>.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

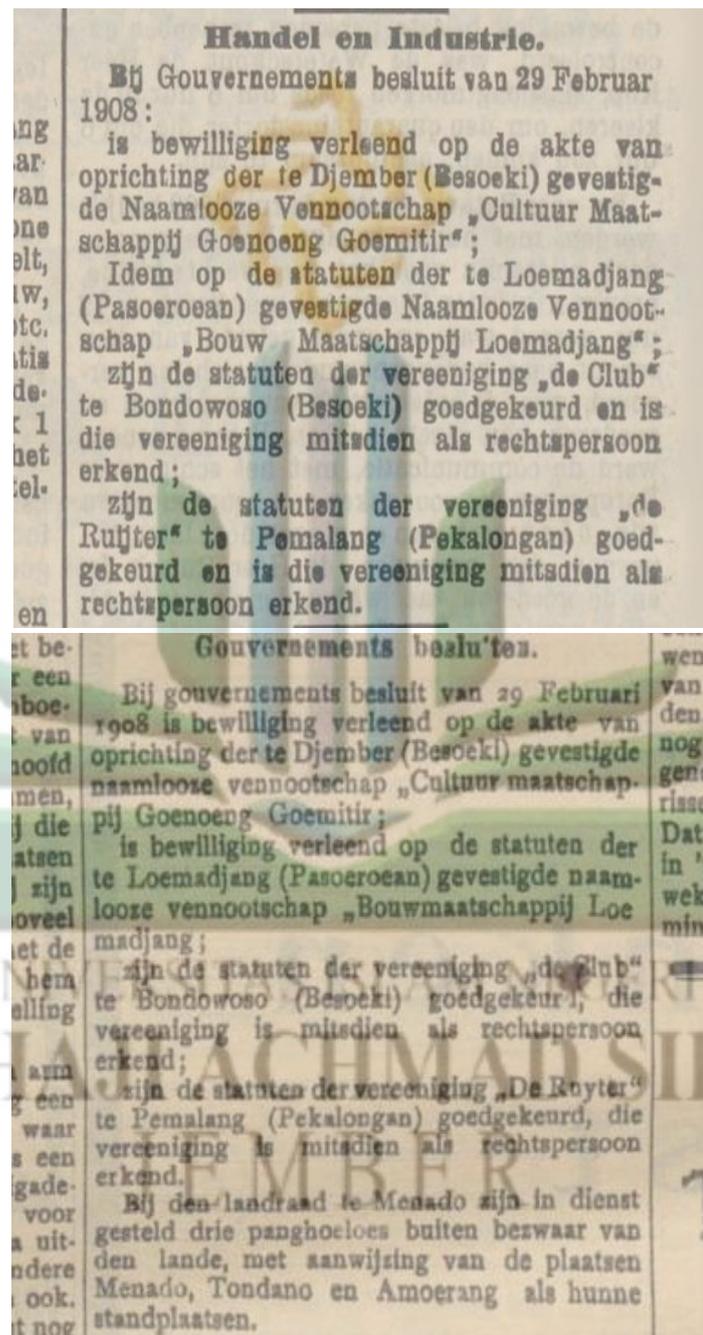


Gambar Lampiran 1. Rapat perusahaan tembakau, gula dan kopi untuk memajukan pertanian dan industri di Jember  
(Sumber: Daventer Dagbland, tanggal 28 februari 1896)



Gambar Lampiran 2. Perkebunan kopi di Jember dan Banyuwangi, dimana hasil panen secara umum melebihi ekspektasi dan masyarakat setempat mendapatkan keuntungan besar

(Sumber: Utrechtsch Nieuwsblad, tanggal 23 Agustus 1902)



Gambar Lampiran 3. Perkumpulan pendirian perseroan terbatas publik kultur maatschappij Goenoeng Goemitir  
(Sumber: Van Dagbladen, tanggal 3 Maret 1908)

### HET 'AANHANGSEL' VAN JAVA.

Een gewest in opkomst.

I  
(Een en bijzondere mededeeling.)

Bij de deze dagen te Bondowoso geproede Boesochische tentoonstelling was het het hoofd van plaatselijke bestuur dat in een doordringende rede het gewest Boesochi achtte als het 'aanhangsel van Java', dat bij het publiek in de overige deelen van het land tot voor kort nauwelijks bekend was.

Boesochi is een gewest in opkomst en die opkomst dateert van de laatste kwart eeuw. Vóór het jaar 1900 hadden de toenmalige residenten Boesochi en Banjoewangi heel weinig te boekstaan. In de omstreken van Djember en Bondowoso werd wat tabak verbouwd, maar dat geschiedde nalle op geringe schaal. Langzaam maar zij achter de grotere culturen zich op de meest gunstige plekken aan vestigden en nu komt het dat met een landbouwgewest Boesochi thans een zeer belangrijke plaats inneemt onder Java's gewesten.

#### De cultuur.

De cultuur in Boesochi zijn van velerlei aard. Hij wordt in groote hoeveelheden verbouwd in het Bangoeleische en bij Bangipereh, maar niet minder in het Zuid-Banjoewangische. Bangoelewangi-tafelriet is zeer gewild.

Om Djember en tegen de hellingen van den Argjoevoer, maar ook bij Kalliat en Meeppolan wordt tabak het voornaamste product. De uitvoer bedroeg in 1922 ruim 35000. Slechts hijschikt alomede 124.000 pikken kranok.

In de hooger gelegen streken van Djember tot de rijkten van Kalliat, Higon naast deaar tal van koffie- en rubberondernemingen, niet alleen langs de spoorlijn, maar ook nog hoog op de hellingen van den Gemoeng-Haang en op die van het Zuiden-gebirge.

Wat meer naar de vlakke liggende Java's grootste plantengewest liggende deen vrucht wordt bij scherpeladingen trankil uit Banjoewangi met beoelidde daartoe ingerichte schepen naar Australië verzonden.

Ten slotte de suikerstraten. Een betrakkelijk kleine oppervlakte bij Banjoewangi, waar de af Boesochi uitgesponnen schilddensche van Straal Hill in vliegen van dan voort de omgeving van Sileboendo, waar acht of negen suikerfabrieken zijn verpield.

#### De spoorverbindingen.

Al deze culturen dragen bij tot de vrij snelle opkomst van dit gewest, zoodat uit deze correspondenties nader zal blijken. De guldere helling is oorsak geweest, dat de Boesochi langer jaren is bevochten den. Want geleerd is ook nu nog dit 'aanhangsel van Java'. Slechts de spoorlijn van Bangel naar Kalliat en een tweedelde weg, die goede laren de noordkant en een smalle weg van Kalliat en Djember, vormen de verbinding met oostre Java.

De spoorlijn van Kalliat naar Banjoewangi geeft nu een oegpunt van natuur-schoonheid heel wat te genieten.

Het is niet wonder, zoodat deze lijn later is aangelegd, dat die door Pararechare dat men haar een zijlijn noemt, doch wat belangrijkheid aanpak in men al meer malen van plan geweest om van het traject Kalliat-Banjoewangi de hoofdlijn te maken.

Komende van Kalliat zal de reiziger getroffen worden door de buitengewoon belangrijke, met alomede bedekte heuvelen ter weersijden van de lijn, heuvelen, tot soms meer dan honderd meter hoog, welke vermoedelijk hun oorsprong hebben te danken aan vulkanische verwoelen. Kern van het Gemoeng, waar de lijn over een en een viertel meer den klapper-hemel gaat, liggende in een gebied van de groote waaier der tropische natuur. Zware, hog vrijwel woeste bossen zijn men voorbij, om, na enkele honderden meters tusschen rotswanden te hebben doorgedren, plotseling den klaring tusschen de schichten.

De aanschouw van de lijn met al haar bossen en heuvelen, hier twee tusschen en naar saligen bruggen over diepe ravijnen in met groote kloften omringd, maar thans bebouwd, zij oorspronkelijk bij de meest productieve linnen en het productieve per strakke klonen klonen in verprijking met tal van andere tusschen. Dit wordt zijn oorsak oorzakelijk in de aanwezigheid van de vele cultuuronderzoekingen, welke vóór den afweg van land product oorsprong uitstroom op den lijn zijn aangevoerd.

Na den klaren tunnel te zijn gepasseerd kranok, zoodat oorzakelijke kranok en rubberstraten door en in een ravijn van meer dan 40 M. diep te zijn overgespannen, te Mrawan, waar vlak achter het station een naar vliegtrek koffie-

**STAM & WEYNS.**

Zandkoekjes Janbaji  
Betersprijt Chocolade-batons  
Theekraantjes Bitterkoekjes  
200 stu

stabilisament Het. Ver. milien ver kranok van hieruit tusschen de bezettingen doorvoren en zoo ver het oorekret, niets dan koffie en rubber.

**Ken gevaarlijke gewoonten.**

Een eigenaardige gewoonte van de inlander in deze streken is, dat zij veelal gebruik maken van het rookpaard langs de spoorbaan—ook al bij gebrek aan andere verspreide weg—en waarden de lijn door middel van een brug over een ravijn gaat, halgen tusschen Gorahan en Kalliat minstens 20 maal het geval is, daar waarden al kranok over de brug, zoodat de boordje 'Verboden toegang'.

Maar het man over die bruggen wordt hen vergemakkelijkt, want immers ook de boomhouwer moet se over! En voor hem zijn evenwijdig een de rails naastelken planken gelegd en hier en daar, van afstand tot afstand terzijde bakenspel geleverd ter oppervlakte van een vierkanten meter, die alomte bij het gebruik van een trein te kunnen staan. Dit komt ons nogal gevaarlijk voor, want linden gaat een afstand van een 30 of 40 M. terwijl de trein op nog geen meter afstand in volle voort vortblijft, zoodat de kruis er van schuift. Het moet, naar men ons vriet in verpakken, menigmaal gebeurd zijn, dat iemand, die op een brug is en overvloedig een trein niet aantoonen, niet vriet bij een om van de brug af te komen. Niet altijd vriet hij dien wadloop tegen de locomotief en dan is een vreeselijke dood het gevolg. Een paar jaren geleden werden er op die dag nabij Kempij alomte drie personen doodgedooden....

Ook door de veldde ingelijde soort een weg, want voort naar met de weg vriet maalen per dag worden geschouwd. De groote tunnel is ongeveer 7 K.M. lang en doorboort een van de ruggen van het Kembang-gebirge.

In een groot aantal bochten begint thans de daling van de lijn naar Kalliat. Het laagste punt is bij Mrawan, ruim 300 M. en dan daalt de lijn tot 40 M. bij het station Banjoewangi. Vóór dat het in Kalliat tusschen de koffie- en rubberstraten door lange (Gemoeng), Kalliat—waar de planten een modern ingericht ziekenhuis deelen vertijzen—Kempij en dan de ingang in, eerst langs afgegraven plantengroep straten, verder op waaier en nabij Banjoewangi klapperstraten. Van Kalliat naar Banjoewangi is bijna 20, dat spoor. Een een mooi traject.

**Banjoewangi**

Banjoewangi is een der warmste plaatsen van Java, en ook wat de gezondheid betreft, staat het in geen al te hoogen rang. Ispoorvoering is in dit opzicht de tusschen echter meer red. verhelder, ja vergelijking bij een half doerje jaren geleden, toen het een schied maanagement was. Slecht bijna tien jaar is het laatste electrisch verlicht. Aan de alomte alomte staand, linden verprijking moet goed en telegrafkantoor, maar men zegt, is dit o. o. moet gelooft om een behoorlijk figuur te slaan tegenover de Engelsen, die de haven verprijking in gebruik hebben, ten behoeve van den telegrafkantoor naar Australië.

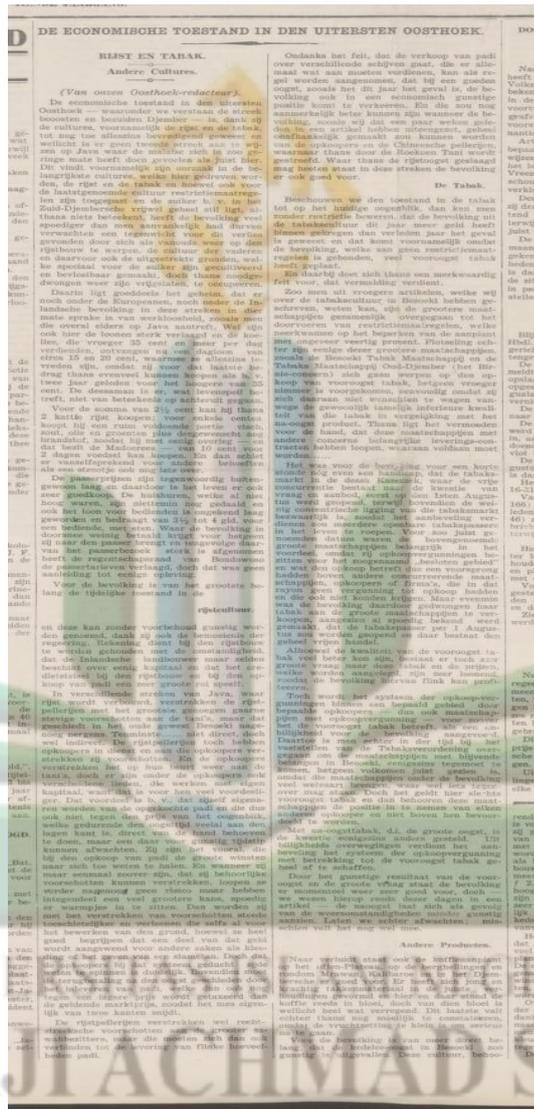
Als havenplaats heeft Banjoewangi nogal enige beteekenis, omdat het de uitvoerplaats is van een groot deel van het ontvangergebied. Toch is aan de verprijking van sommige producten over Banjoewangi een ernstig hoerwaar verbonden, namelijk het telegrafkantoor, dat, hoogen Kowal tusschen de lijn, op waardar liden ontvanger, welke de pellen, die per liden, die draag liden, toch krijgen en bevestigd in den trein, dan te Banjoewangi uit den trein op kranok, die het product naar de haven brengen, waar de goederen in prauwen worden geladen en dan nog vliegtrek geladen in het schip. Dit wordt de Boesochi dan met linden van prauwen opvullen, vliegtrek, dat een andere stoomboot en dan kan het een goederen, die het liden, dat te vliegtrek herhale. In de vliegtrek, dat een wordt het product af gewoont, niet beter op.

Voor een goed deel kan men dit bekwame onderzagen door vinding via Sasebala, welke de vliegtrek tot op het havengebied worden geladen en de producten afweg van overgeladen in prauwen, zoodat deze liden in het oorekret.

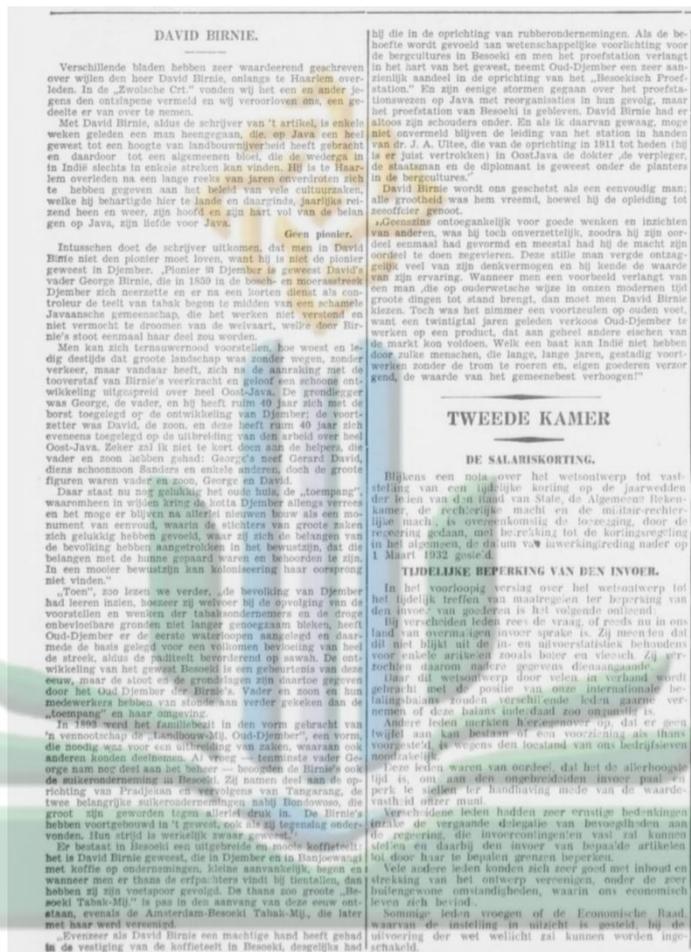
Het bevestigende dat de haven van Banjoewangi 'aanmerkelijk' vinding, welke, vliegtrek althans, niet is onderzagen zal zijn.

Gambar Lampiran 4. Pembangunan infrastruktur seperti jalan dan rel kereta api untuk memudahkan pengangkutan kopi dari hasil perkebunan di Gunung Gunitir (Sumber: Maandag, tanggal 12 Juli 1926)

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id



Gambar Lampiran 5. Perkebunan kopi lereng Gunung Gumitir Mrawan memperoleh hasil kopi yang sangat baik (Sumber: Donderdag, tanggal 7 September 1933)



Gambar Lampiran 6. Krisis ekonomi internasional tahun 1930  
(Sumber: Deventer Dagblaad, tanggal 18 November 1931)



Gambar Lampiran 7. Tanaman kopi robusta di Jember  
(Sumber: Archieven.nl)



Gambar Lampiran 8. Jalur rel kereta api dan pabrik kopi Gunung Gumitir  
(Sumber: KITLV Lieden University Library, 1927)



Gambar Lampiran 9. Perkebunan kopi dan pabrik kopi Gunung Gumitir  
(Sumber: KITLV Lieden University Library, 1930)



Gambar Lampiran 10. Pabrik kopi kebun Gunung Gumitir tampak depan  
(Sumber: Dokumen Pribadi, Jember 11 Juli 2024)



Gambar Lampiran 11. Pabrik kopi kebun Gunung Gunitir tampak belakang  
(Sumber: Dokumen Pribadi, Jember 11 Juli 2024)



Gambar Lampiran 12. Rumah masyarakat perkebunan kopi kebun Gunung  
Gunitir  
(Sumber: Dokumen Pribadi, Jember 8 Agustus 2024)



Gambar Lampiran 13. Denah perumahan masyarakat perkebunan kopi kebun Gunung Gumitir

(Sumber: Dokumen Pribadi, Jember 8 Agustus 2024)



Gambar Lampiran 14. Wawancara dengan bapak Rusdiyanto di kantor PTPN I Kebun Gunung Gumitir

(Sumber: Dokumen Pribadi, Jember 11 Juli 2024)



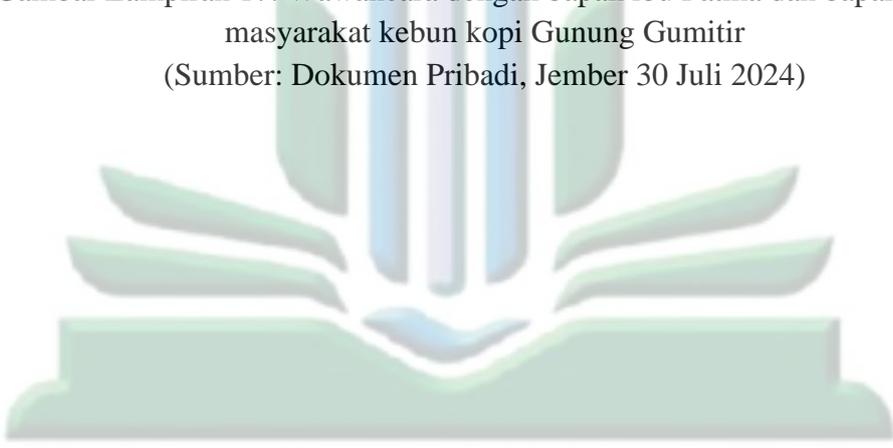
Gambar Lampiran 15. Wawancara dengan bapak Heriyanto buruh pabrik  
(Sumber: Dokumen Pribadi, Jember 30 Juli 2024)



Gambar Lampiran 16. Wawancara dengan bapak ibu Fatimah buruh pabrik  
(Sumber: Dokumen Pribadi, Jember 30 Juli 2024)



Gambar Lampiran 17. Wawancara dengan bapak ibu Patika dan bapak Hairi masyarakat kebun kopi Gunung Gumitir  
(Sumber: Dokumen Pribadi, Jember 30 Juli 2024)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**REGIONAL 5**  
 Alamat : Jalan Rajawali No. 44, Surabaya, 60175  
 Telp : (031) 3524893 Email : skrh\_reg5@ptpn1.co.id



Nomor : RK5B/UK/2024.07.10-11  
 Lampiran : -  
 Perihal : Persetujuan Izin Penelitian Dengan Catatan

Surabaya, 10 Juli 2024

Kepada  
 Yth. Manajer Kebun Gunung Gumitir  
 PT Perkebunan Nusantara I Regional 5  
 Di tempat

Menindaklanjuti Surat Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Nomor B.2208/Un.22/5.a/PP.00.9/06/2024 Tanggal 7 Juni 2024 Perihal Permohonan Izin Penelitian, bahwa dalam rangka penelitian skripsi oleh mahasiswa Program Studi Sejarah Peradapan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora atas nama Mariyatul Kiptiyah dengan NIM 205104040003 dengan judul penelitian **Perkembangan Pabrik Pengolahan Kopi PTPN XII Gunung Gumitir 1986-2020**.

Memperhatikan permohonan tersebut di atas dengan ini disampaikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bahwa perusahaan PT Perkebunan Nusantara XII telah melaksanakan penggabungan perusahaan (*merger*) ke dalam PT Perkebunan Nusantara I per tanggal 1 Desember 2023 dan dengan demikian adalah bagian (regional) dari PT Perkebunan Nusantara I yang dalam hal ini menjadi **PT Perkebunan Nusantara I Regional 5** yang dipimpin oleh Region Head;
2. Bahwa dalam hal penelitian lapang untuk menyelesaikan tugas akhir (skripsi) mahasiswa Program Studi Sejarah Peradapan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora atas nama Mariyatul Kiptiyah dengan NIM 205104040003 dengan judul penelitian Perkembangan Pabrik Pengolahan Kopi PTPN XII Gunung Gumitir 1986-2020 **dapat dilaksanakan di PT Perkebunan Nusantara I Regional 5 Kebun Gumitir pada bulan Juli s.d. oktober 2024, dengan catatan dan memenuhi ketentuan** sebagai berikut:
  - 2.1. Saudari Mariyatul Kiptiyah, mahasiswa Program Studi Sejarah Peradapan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember **harus dan wajib terlebih dahulu** sesuai dengan ketentuan dan mekanisme dengan berkoordinasi dengan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember untuk **merevisi dan memperbaiki** judul penelitian lapang dari semula **Perkembangan Pabrik Pengolahan Kopi PTPN XII Gunung Gumitir 1986-2020 menjadi Perkembangan Pabrik Pengolahan Kopi PT Perkebunan Nusantara I Regional 5 Kebun Gunung Gumitir Tahun 1986-2020**;
  - 2.2. Saudari Mariyatul Kiptiyah **tidak diizinkan** mengambil data yang merupakan rahasia perusahaan;
  - 2.3. Bahwa segala dokumen tidak boleh disalahgunakan untuk kepentingan komersil maupun kepentingan lainnya yang merugikan atau berpotensi merugikan perusahaan baik materil maupun imateril;

**PT PERKEBUNAN NUSANTARA I**  
 Gedung Agro Plaza Lantai 11  
 Jl. H. R. Rasuna Said Kav X2 - 1, Jakarta 12950  
 Phone: 08113333214 Email: corcom@ptpn1.co.id

**AKHLAK** - Amanah, Kompeten, Harmonis, Loyal, Adaptif, Kolaboratif

**REGIONAL 5**  
 Alamat : Jalan Rajawali No. 44, Surabaya, 60175  
 Telp : (031) 3524893 Email : skrh\_reg5@ptpn1.co.id



2.4. Bahwa Saudari Mariyatul Kiptiyah dan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember menjamin pelaksanaan dan hasil penelitian lapang tidak digunakan untuk kepentingan komersil maupun kepentingan lainnya yang merugikan atau berpotensi merugikan perusahaan baik materiil maupun imateriil;

2.5. Bahwa Saudari Mariyatul Kiptiyah dan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember wajib menyerahkan 1 (satu) buah laporan hasil pelaksanaan penelitian lapang kepada Board of Regional Management PT Perkebunan Nusantara I Regional 5 u.p. Kebun Gunung Gumitir serta mengirimkan *soft file* laporan hasil penelitian lapang berupa dokumen *PDF* melalui *email*: [sdm\\_reg5@ptpn1.co.id](mailto:sdm_reg5@ptpn1.co.id);

2.6. Segala biaya yang ditimbulkan dari kegiatan ini menjadi tanggungan Saudari Mariyatul Kiptiyah dan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember;

2.7. Saudari Mariyatul Kiptiyah dan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember wajib menghormati dan menaati norma dan ketentuan yang berlaku di perusahaan serta tidak mengganggu keamanan dan kenyamanan di sekitar unit kerja.

Demikian atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

**PT Perkebunan Nusantara I**  
 Bagian SDM dan Sistem Manajemen



**Dian Yanuar Roffanna, S.Psi.,  
 M.Psi., Psikolog**  
 Pj. Kepala Bagian SDM dan Sistem  
 Manajemen

Tembusan:  
 Region Head sebagai laporan  
 DYR/IPR/RD

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 JEMBER**

**PT PERKEBUNAN NUSANTARA I**  
 Gedung Agro Plaza Lantai 11  
 Jl. H. R. Rasuna Said Kav X2 – 1, Jakarta 12950  
 Phone: 081133333214 Email: [corcom@ptpn1.co.id](mailto:corcom@ptpn1.co.id)

**AKHLAK - Amanah, Kompeten, Harmonis, Loyal, Adaptif, Kolaboratif**

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Mariyatul Kiptiyah dengan judul penelitian **“Peran Pabrik Pengolahan Kopi PTPN I Regional 5 Kebun Gunung Gumitir Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat 1971-2020”**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Peran Pabrik Pengolahan Kopi PTPN I Regional 5 Kebun Gunung Gumitir Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat 1971-2020 ”** yang ditulis oleh saudari Mariyatul Kiptiyah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 30 Juli 2024

Mengetahui

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
(..... Rusdiyanto .....)  
JEMBER

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Mariyatul Kiptiyah dengan judul penelitian **“Peran Pabrik Pengolahan Kopi PTPN I Regional 5 Kebun Gunung Gumitir Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat 1971-2020”**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Peran Pabrik Pengolahan Kopi PTPN I Regional 5 Kebun Gunung Gumitir Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat 1971-2020 ”** yang ditulis oleh saudari Mariyatul Kiptiyah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

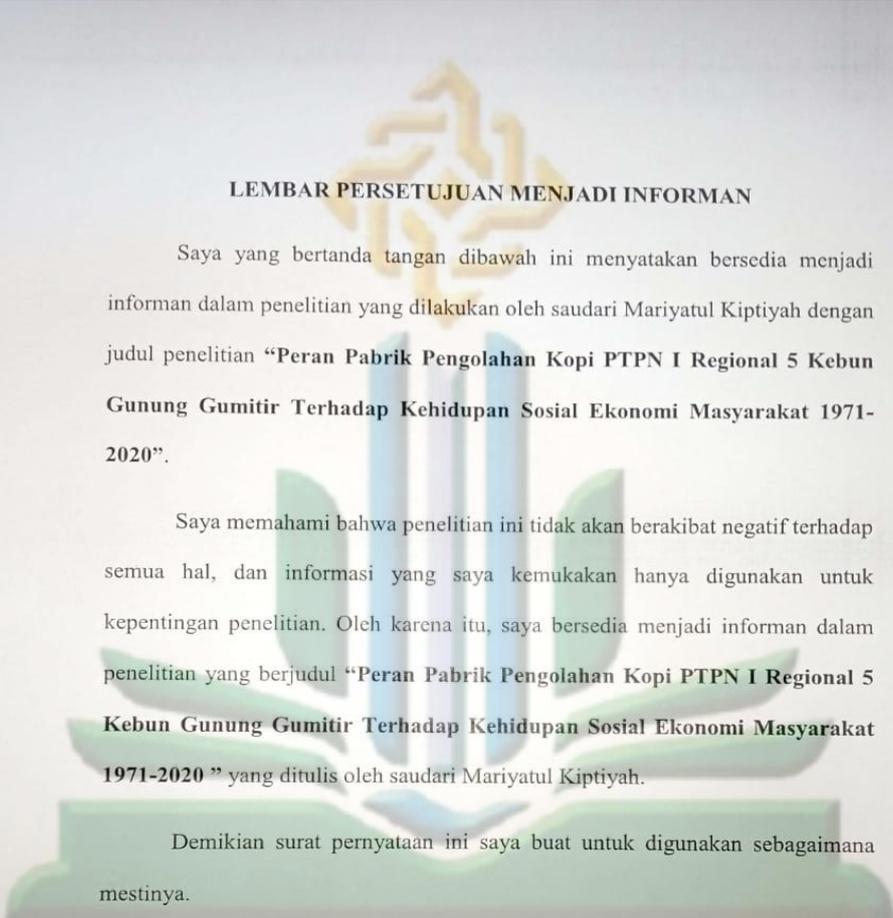
Jember, 30 Juli 2024

Mengetahui

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

  
(.....Heryanto.....)



**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Mariyatul Kiptiyah dengan judul penelitian **“Peran Pabrik Pengolahan Kopi PTPN I Regional 5 Kebun Gunung Gumitir Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat 1971-2020”**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Peran Pabrik Pengolahan Kopi PTPN I Regional 5 Kebun Gunung Gumitir Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat 1971-2020”** yang ditulis oleh saudari Mariyatul Kiptiyah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 30 Juli 2024

Mengetahui

  
FATIMAH  
(.....)

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Mariyatul Kiptiyah dengan judul penelitian **“Peran Pabrik Pengolahan Kopi PTPN I Regional 5 Kebun Gunung Gumitir Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat 1971-2020”**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Peran Pabrik Pengolahan Kopi PTPN I Regional 5 Kebun Gunung Gumitir Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat 1971-2020 ”** yang ditulis oleh saudari Mariyatul Kiptiyah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 30 Juli 2024

Mengetahui

(.....HOLI.FAH.....)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Mariyatul Kiptiyah dengan judul penelitian **“Peran Pabrik Pengolahan Kopi PTPN I Regional 5 Kebun Gunung Gumitir Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat 1971-2020”**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Peran Pabrik Pengolahan Kopi PTPN I Regional 5 Kebun Gunung Gumitir Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat 1971-2020 ”** yang ditulis oleh saudari Mariyatul Kiptiyah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 30 Juli 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Mengetahui

H. A. I. R. I.

(.....)

JEMBER

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Mariyatul Kiptiyah dengan judul penelitian **“Peran Pabrik Pengolahan Kopi PTPN I Regional 5 Kebun Gunung Gunitir Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat 1971-2020”**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Peran Pabrik Pengolahan Kopi PTPN I Regional 5 Kebun Gunung Gunitir Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat 1971-2020 ”** yang ditulis oleh saudari Mariyatul Kiptiyah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 30 Juli 2024

Mengetahui

(.....PATIKA.....)

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENULIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mariyatul Kiptiyah  
NIM : 205104040003  
Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 16 Desember 2024  
Saya yang Menyatakan



Mariyatul Kiptiyah  
NIM 205104040003

## BIOGRAFI PENULIS



### A. Identitas Diri

Nama : Mariyatul Kiptiyah  
 Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 30 Oktober 2001  
 Alamat : Sempolan, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember  
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
 Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam  
 NIM : 205104040003

### B. Riwayat Pendidikan

1. TK Tunas Tani
2. SDN Sempolan 3
3. MTS Raudlatul Jannah
4. MA Raudlatul Jannah